

OMBAK JUANG

*Antologi Cerita Pendek
Tentang Bangkit dan Bertahan*

Penulis

Adinda Tasya, Afiyah, Agus Ahmad Junaedi, Dafinah Syukur Anakdi, Davina Syadiatussofi, Dewi Nur Salima, Ghifary Pasha Abdillah, Ghina Satia Yumna, Gian Rahma Devi, Hanan Yunita, Imam Sya'ban Abdurrahman, Itsna Nuroniah Hasanah, Muhammad Muflih Mandana Praja, Nabila Britania Pitaloka, Nabilah Ardelia Calista, Nailah Amalia Putri, Najwa Zahara Rostina, Nazril Fataki, Rahma Auliya, Rahmah Ramadhani A, Rahmatia Nurul Faza, Rama Gustiana, Ratna Yulia Fajriah, : Ratu Balqis Haunan Tsaqib Nurjaman, Regia Siti Fatimah Rabani, Selly Suci Febrianty, Siti Yusriah, Suci Naila Sahu, Syahril Arifin, Tiara Kharisma, Tresna Ambi Habibah, Tri Puspasari, Ulul Wulidal Umah, Wanda Nabiilah Suhendar, Zahira Addiniyah

Editor

Prof. Dr. H. Cecep Wahyu Hoerudin, M.Pd

OMBAK JUANG :

Antologi Cerita Pendek Tentang Bangkit dan Bertahan

Penulis

Adinda Tasya, Afiyah, Agus Ahmad Junaedi, Dafinah Syukur Anakdi, Davina Syadiatussofi, Dewi Nur Salima, Ghifary Pasha Abdillah, Ghina Satia Yumna, Gian Rahma Devi, Hanan Yunita, Imam Sya'ban Abdurrahman, Itsna Nuroniah Hasanah, Muhammad Muflih Mandana Praja, Nabila Britania Pitaloka, Nabilah Ardelia Calista, Nailah Amalia Putri, Najwa Zahara Rostina, Nazril Fatakh, Rahma Auliya, Rahmah Ramadhani A, Rahmatia Nurul Faza, Rama Gustiana, Ratna Yulia Fajriah, : Ratu Balqis Haunan Tsaqib Nurjaman, Regia Siti Fatimah Rabani, Selly Suci Febrianty, Siti Yusriah, Suci Naila Sahlul, Syahril Arifin, Tiara Kharisma, Tresna Ambi Habibah, Tri Puspasari, Ulul Wulidal Umah, Wanda Nabillah Suhendar, Zahira Addiniah

Editor

Prof. Dr. H. Cecep Wahyu Hoerudin, M.Pd



2026

**OMBAK JUANG : ANTOLOGI CERITA PENDEK TENTANG BANGKIT
DAN BERTAHAN**

x + 160 hlm : 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-634-7356-95-6

Penulis

Adinda Tasya, Afiyah, Agus Ahmad Junaedi, Dafinah Syukur Anakdi,
Davina Syadiatussofi, Dewi Nur Salima, Ghifary Pasha Abdillah, Ghina
Satia Yumna, Gian Rahma Devi, Hanan Yunita, Imam Sya'ban
Abdurrahman, Itsna Nuroniah Hasanah, Muhammad Muflih Mandana
Praja, Nabila Britania Pitaloka, Nabilah Ardedia Calista, Nailah Amalia
Putri, Najwa Zahara Rostina, Nazril Fatakh, Rahma Auliya, Rahmah
Ramadhani A, Rahmatia Nurul Faza, Rama Gustiana, Ratna Yulia Fajriah,
: Ratu Balqis Haunan Tsaqib Nurjaman, Regia Siti Fatimah Rabani, Selly
Suci Febrianty, Siti Yusriah, Suci Naila Sahl, Syahril Arifin, Tiara
Kharisma, Tresna Ambi Habibah, Tri Puspasari, Ulul Wulidal Umah,
Wanda Nabiilah Suhendar, Zahira Addinia

Editor : Prof. Dr. H. Cecep Wahyu Hoerudin, M.P

Tata Letak : Dr. Fidy Arie Pratama, M.Pd

Desain Sampul : Arr Rad Pratama

Cetakan 1 : Januari 2026

Copyright © 2026 by Penerbit PT Arr rad Pratama

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik maupun
mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem
penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit PT Arr Rad Pratama

Anggota IKAPI Nomor 485/JBA/2026

Gedung Nurul Yaqin Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151

Cirebon Telp. 085724676697

e-mail: ptarradpratama@gmail.com

Web : <https://arradpratama.com/>

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul **OMBAK JUANG: Antologi Cerita Pendek tentang Bangkit dan Bertahan** dapat hadir dan sampai ke tangan pembaca. Kehadiran buku ini merupakan wujud ikhtiar kreatif para penulis dalam merangkai kisah-kisah kehidupan yang sarat makna, perjuangan, dan keteguhan hati.

Sastra memiliki peran penting sebagai medium refleksi realitas sosial dan batin manusia. Melalui cerpen-cerpen yang terkumpul dalam antologi ini, pembaca diajak menyelami beragam pengalaman hidup yang penuh dinamika, mulai dari kegagalan, kehilangan, hingga proses bangkit dan bertahan menghadapi keadaan yang tidak selalu ramah.

Judul **OMBAK JUANG** dipilih sebagai metafora perjalanan manusia yang terus dihadapkan pada gelombang ujian. Seperti ombak di lautan, hidup tidak selalu tenang; ada saatnya menghantam, mengguncang, bahkan hampir menenggelamkan. Namun justru dari situlah daya juang manusia diuji dan dimaknai.

Setiap cerita pendek dalam antologi ini menyuguhkan sudut pandang yang berbeda tentang perjuangan. Ada kisah yang lahir dari realitas sehari-hari, ada pula yang bersumber dari pergulatan batin dan imajinasi penulis. Kesemuanya berpadu

dalam satu benang merah: semangat untuk tidak menyerah pada keadaan.

Antologi ini tidak hanya menawarkan hiburan sastra, tetapi juga menghadirkan renungan mendalam tentang arti bertahan dalam situasi sulit. Pembaca akan menemukan nilai-nilai kemanusiaan, empati, ketabahan, serta keberanian untuk melangkah meskipun dalam keterbatasan.

Keberagaman latar, karakter, dan konflik dalam cerpen-cerpen ini mencerminkan luasnya spektrum kehidupan manusia. Perbedaan tersebut justru memperkaya makna, menunjukkan bahwa perjuangan hadir dalam berbagai bentuk dan dialami oleh siapa pun, tanpa mengenal batas usia, status, maupun latar belakang.

Para penulis dalam antologi ini berhasil mengolah bahasa secara sederhana namun kuat, sehingga pesan-pesan perjuangan dapat tersampaikan secara efektif. Gaya penceritaan yang variatif menjadikan setiap cerpen memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri.

Buku ini diharapkan dapat menjadi teman refleksi bagi pembaca yang sedang berjuang dalam kehidupannya. Di antara halaman-halamannya, tersimpan pengingat bahwa setiap luka memiliki proses penyembuhan, dan setiap kejatuhan selalu menyisakan peluang untuk bangkit.

Selain itu, OMBAK JUANG juga diharapkan mampu menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia,

khususnya cerita pendek, sebagai sarana menyuarakan realitas sosial dan ketahanan jiwa manusia.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh penulis yang telah menuangkan gagasan dan perasaannya dengan kejujuran dan keberanian. Apresiasi juga diberikan kepada editor dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan hingga terbitnya antologi ini.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan dan pengembangan karya sastra di masa mendatang.

Akhir kata, semoga **OMBAK JUANG: Antologi Cerita Pendek tentang Bangkit dan Bertahan** dapat memberikan inspirasi, penguatan batin, serta semangat baru bagi para pembaca dalam menghadapi gelombang kehidupan. Semoga buku ini bermanfaat dan menemukan maknanya di hati setiap pembaca.

Bandung, Januari 2026

Tim Penulis

PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku OMBAK JUANG: Antologi Cerita Pendek tentang Bangkit dan Bertahan ini dapat hadir di tengah para pembaca. Buku ini merupakan kumpulan karya penuh makna yang lahir dari proses kreatif, refleksi, dan pergulatan batin para penulis muda yang sedang menapaki jalan intelektual dan kemanusiaan.

Sebagai editor, saya merasakan kebahagiaan tersendiri saat membaca setiap cerita yang terhimpun dalam antologi ini. Setiap karya memancarkan semangat, ketulusan, dan keberanian dalam mengangkat tema perjuangan—baik perjuangan melawan keadaan, melawan keterbatasan diri, maupun menghadapi realitas kehidupan yang tidak selalu ramah.

Judul Ombak Juang bukan sekadar metafora, melainkan representasi dari dinamika hidup yang senantiasa bergerak. Ombak dapat mengguncang, namun juga menguatkan. Ia dapat menjatuhkan, tetapi sekaligus mengajarkan bagaimana cara bangkit dan bertahan. Melalui cerita-cerita dalam buku ini, pembaca diajak menyelami berbagai gelombang pengalaman yang sarat makna.

Antologi ini menjadi bukti bahwa sastra adalah ruang ekspresi yang kaya dan mendalam. Cerita pendek sebagai genre memberikan keleluasaan bagi penulis untuk menyampaikan gagasan secara padat, namun tetap menyentuh. Di dalamnya

terdapat konflik, harapan, kegagalan, dan keteguhan hati yang diramu dengan bahasa yang hidup dan penuh daya imajinasi.

Saya mengucapkan selamat dan rasa bangga yang setinggi-tingginya kepada Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia 3-B Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung atas terwujudnya karya kolektif ini. Karya ini bukan hanya tugas akademik, melainkan juga cermin kedewasaan berpikir, kepekaan sosial, dan kemampuan literasi yang terus berkembang.

Proses penyusunan buku ini tentu tidaklah singkat. Ia melalui tahap perencanaan, penulisan, penyuntingan, hingga revisi yang memerlukan ketekunan dan kerja sama. Dalam setiap tahap tersebut, terlihat komitmen dan kesungguhan para mahasiswa untuk menghadirkan karya terbaik.

Keberanian untuk menulis dan memublikasikan karya merupakan langkah penting dalam perjalanan akademik dan profesional. Melalui buku ini, para mahasiswa telah menunjukkan bahwa mereka tidak hanya belajar teori bahasa dan sastra, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam karya nyata yang dapat dinikmati masyarakat luas.

Tema bangkit dan bertahan yang diangkat dalam antologi ini terasa relevan dengan realitas kehidupan generasi muda saat ini. Tantangan zaman, dinamika sosial, serta perubahan yang cepat menuntut ketangguhan mental dan spiritual. Cerita-cerita dalam buku ini seolah menjadi refleksi sekaligus inspirasi bagi

pembaca untuk tetap teguh menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Sebagai editor, saya menyadari bahwa setiap karya memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Keberagaman gaya bahasa, sudut pandang, dan teknik penceritaan justru menjadi kekuatan utama antologi ini. Perbedaan tersebut memperkaya warna narasi dan memperluas cakrawala pembaca.

Saya berharap buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi akademik, tetapi juga menjadi bacaan yang menggerakkan hati dan pikiran. Semoga setiap cerita mampu menyentuh nurani, menumbuhkan empati, serta memantik semangat untuk terus berjuang dalam menghadapi kehidupan.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung proses penerbitan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan moral, bimbingan, dan kerja sama yang terjalin menjadi fondasi penting dalam terwujudnya karya ini.

Akhirnya, semoga OMBAK JUANG menjadi langkah awal bagi lahirnya karya-karya berikutnya yang lebih matang dan lebih berdampak. Teruslah menulis, teruslah berkarya, dan jadikan setiap ombak kehidupan sebagai energi untuk bangkit dan bertahan. Selamat atas pencapaian yang membanggakan ini.

Bandung, Januari 2026

Prof. Dr. H. Cecep Wahyu Hoerudin, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
PENGANTAR EDITOR	vi
DAFTAR ISI	ix
“Nomor Peserta 12”	1
3078 MDPL	6
Api Unggun Yang Hangat	10
Di Balik Senyum yang Tak Pernah Pudar	14
“Sasmita di Kota Kembang”	18
Dela dan Hari-Hari yang Menguatkannya	23
Semangat Tanpa Rem Max Verstappen	28
Firly dan Cahaya yang Ia Jemput Sendiri	32
Firly dan Cahaya yang Ia Jemput Sendiri	38
Firly dan Cahaya yang Ia Jemput Sendiri	41
Cinta Yang Tak Pernah Padam	46
Sampai Mereka Tahu Siapa Aku	50
Janji yang Menuntun	54
Lorong Bunga Menuju Mimpi	57
Di Antara Dua Gerbang	61
Hujan Pukul 15.20 WIB	75
Nawan & Harapan yang ditiupkan pada Awan	80
Wejangan Kopi Pagi Pak Slamet	83
Hidup Adalah Hari Ini	89

Satu Api Kecil di Dalam Diri	92
Tuhan Tidak Pernah Salah	95
Saat Suara yang Jauh Menjadi Kekuatan dan Rumah yang Utuh	99
Semangat yang Tak Terlihat	104
Si Paling Mahir	108
Langkah Kecil Menuju Mimpi	111
Impian Kinasih dan Ayah	113
Ada Hangat di Senyum Mentari	118
Cahaya yang menuntun langkah	122
Sebelum Menyesal	126
Kakak Pertama	131
Pelukan Cahaya Untuk Navian	135
Jejak Menuju Impian	146
Malam yang Menghidupkan Lagi	151
Taman Hati yang Mekar Kembali	154
Langkah Kecil Lia	158

“Nomor Peserta 12”

“Kalah, kalah, kalah, dan kalah lagi.” ujarku dalam hati.
Setiap malam aku merenung,

bertanya pada diri sendiri, kapan ya aku bisa menang?

Aku menunggu hadirnya air mata kebahagiaan, tetapi yang datang justru air mata kegagalan. Sudah satu minggu berlalu sejak perlombaan itu, namun pikiranku masih tertinggal di sana. Mengapa bukan aku?

Orang tuaku tidak sedikit pun menyinggung soal lomba. Tidak ada pelukan, tidak ada motivasi. Hanya komentar yang menusuk hati saat pengumuman kejuaraan.

“Kalah! Kamu lihatnya ke bawah terus. Ekspresi ga main. Coba lihat yang lain, mereka

menghayati. Kamu mah datar... ga ada rasanya.”

Ucapan itu terus terputar di kepala. Padahal setiap hari aku berlatih, bahkan sebelum tidur pun gerakan tari masih menari dalam ingatanku.

Bagiku, menari bukan sekadar gerakan. Ia adalah denyut jiwa, cara tubuhku bercerita. Walau lelah, ada bahagia yang tak bisa dijelaskan saat aku menari.

Tiga bulan berlalu. Seperti biasa, setiap pukul dua siang aku berangkat ke sanggar. Papah menjemput pukul lima sore, dan perjalanan pulang selalu ditemani angin yang membawa warna senja. Suatu saat, aku pasti akan merindukan momen sesederhana ini.

“Mah, bulan depan aku mau ikut lomba lagi.” kataku pelan saat tiba di rumah. “Ya, boleh. Bilang ke Papah.”

Aku menghela napas lega. Namun degup ku kembali cepat saat harus bertanya pada Papah.

“Pah... bulan depan ada perlombaan. Aku mau ikut.” “Bakalan menang?”

Pertanyaan itu membuatku terdiam. Bukan karena tidak yakin, tetapi karena aku takut salah menjawab.

Namun akhirnya Papah mengizinkan.

Akhirnya keraguanku terpatahkan oleh ucapan pelatihku. “Bagus, Asya! Ini mah pasti menang sih, pasti!” ujar Teh Sindi. “Aku kurang apa, Teh?” tanyaku, keringat membasahi tubuhku.

“Tinggal main ekspresi aja. Gerakan udah oke, power juga oke.”

“Oke, siap! Aku mau latihan lagi!” seruku.

“Istirahat dulu yuk!” ajaknya.

“Sekali lagi, Teh. Aku mau latihan lagi sebelum pakai musik nanti.” “Oke!”

Namun dari kejauhan, aku mendengar bisik-bisik.

“Eh, lihat tuh... Teh Sindi mah ke dia terus.” kata Icha.

“Iya bener. Orang lain istirahat, dia mah latihan terus!”
sambung Vanesha.

Tatapan mereka selalu terasa asing, seolah menyimpan ketidaksukaan yang tak pernah terucap. Perlahan, semua orang mulai menjauh, hanya karena aku terlalu sering berada di dekat Teh Sindi. Ada saat-saat ketika dada ini terasa sesak, ingin rasanya menangis, tetapi air mata itu kutahan. Aku tidak merugikan siapa pun, lalu mengapa kehadiranku seakan tidak mereka inginkan?

Hari-hari berlalu dengan sepi yang sama. Tidak ada teman yang duduk di sampingku atau sekadar mengobrol. Tidak apa. Aku tahu aku tidak melakukan kesalahan.

Menjelang hari perlombaan, aku semakin menenggelamkan diri dalam latihan. Setelah pulang dari sanggar, sebelum tidur, sebelum mandi, bahkan sebelum berangkat sekolah, tanganku terus menari di udara. Gerakan-gerakan itu terus kuulang hingga melekat dalam ingatan, tanpa perlu diiringi musik lagi.

Suatu hari, Teh Sindi melihatku seorang diri di sudut ruangan. Ia menghampiri dan bertanya mengapa aku tidak berkumpul bersama teman-temanku. Dengan hati-hati, aku menjelaskan keadaan sebenarnya. Tanpa menunggu lama, Teh Sindi mendatangi mereka dan bertanya langsung. Ternyata benar, mereka menjauh karena merasa aku terlalu dekat dengannya dan tidak lagi ikut jajan bersama seperti dulu. Tak lama, mereka mendatangi. Dengan wajah menunduk, mereka meminta maaf. Aku pun ikut meminta maaf karena sering menolak ajakan mereka demi terus berlatih.

Tak terasa hari perlombaan pun tiba. Aku berdiri dengan nomor peserta 12 di dada, tangan dingin dan dada berdebar, meski ini bukan pengalaman pertamaku. Musik berganti-ganti, hingga akhirnya namaku dipanggil. Sebelum melangkah ke panggung, aku menarik napas dan berdoa.

Tujuh menit berlalu seperti mimpi, aku menari sekuat yang aku bisa.

Saat pengumuman dimulai, suasana terasa menegangkan. Degup jantungku serasa berlomba dengan waktu. Harapan tiga, dua, satu, lalu juara tiga diumumkan, bukan aku. Keraguan mulai tumbuh. Apakah aku akan kalah lagi?

Aku mencoba pasrah. Jika bukan juara satu, juara dua saja sudah cukup. Tapi nama itu bukan namaku. Aku menghela napas, rasanya mustahil aku menjadi juara satu, melihat betapa kerennya peserta lain.

Namun kemudian suara pembawa acara menggema.

“Juara satu, diraih oleh ... ASYAA! Nomor peserta 12!”

Aku terpaku. Tidak menyangka. Seakan seluruh dunia berhenti sejenak sebelum akhirnya meledak menjadi rasa syukur. Untuk pertama kalinya, air mata yang jatuh bukan karena kecewa, melainkan karena bahagia. Terima kasih, Tuhan. Terima kasih, Mamah dan Papah, yang selalu ada di setiap langkah. Kini aku benar-benar percaya, usaha tidak pernah mengkhianati hasil, dan tidak ada yang mustahil bagi mereka yang terus berjuang.

3078 MDPL

Malam larut hanya menyisakan rembulan terang di langit hitam. Angin berseliweran melewati pepohonan dan masuk ke celah-celah jendela. Kami merasakan dingin mencekam di kendaraan yang kami tumpangi menuju lokasi. Motor itu dikemudikan oleh temanku, Windi dengan sangat pelan karena udara kencang semakin menusuk urat nadi. Bulu kuduk semakin berdiri, jalanan sepi. Adapun beberapa warung yang masih buka, hanya segelintir orang yang masih terjaga di malam yang kosong. Sepanjang perjalanan tidak ada akses pencahayaan. Cahaya dari kendaraan dan handphone saja yang dapat menyelamatkan perjalanan ini.

Tak lama berselang sekitar setengah jam , akhirnya kami sampai di tempat yang bernama Cadas Poleng. Aku merogoh saku jaketku, mengeluarkan uang, dan memberikannya kepada penjaga loket. Akhirnya kami naik bersama rekan lainnya, dan cerita ini dimulai oleh kami berempat yaitu Aku, Windi, Andri, dan Reida. Kami mengikuti arahan petugas terlebih dahulu.

Saat memasuki rimba, perasaanku tidak karuan berbunga-bunga seperti bunga yang baru mekar setelah musim salju. Namun, semakin naik aku harus banyak menghirup oksigen

"*Habbh bebb habb bebb.*" Terlihat beberapa orang di belakang kami mengikuti jalan kami. Sesekali mereka duduk di samping kami sambil mengobrol basa-basi. Lampu headlamp-ku meredup, sementara dahagaku menjerit meminta seteguk air. Untungnya, di pos 1 terdapat mata air yang masih mengalir. Air itu mengalir melewati saluran sebelum akhirnya masuk ke dalam botolku yang sepertiga sudah kuteguk sebelumnya. "*Akhirnya...*" ujarku dengan napas terengah-engah. Perjalanan kemudian dilanjutkan setelah tenggorokan terasa tidak kering.

Rasa nyeri timbul, datang bulan ini kambuh lagi. "*Temannya aku ingin duduk dulu, perutku sakit karena datang bulan*". Kataku dengan merasakan tusukan panah tersayat di perutku. "*Baiklah, tidak apa-apa kalau kamu ingin beristirahat.*" ucap temanku Andri. Semakin naik, sang surya mulai menampakkan dirinya. Hitam terkalahkan oleh si kuning, gradasi terlihat di cakrawala tertutup dedaunan pohon raksasa. Fajar itu terlalu terburu-buru memamerkan warnanya saat kami belum sampai puncak. Oh, tidak, kami terlambat!

Sinyal antah berantah hilang bak ditelan bumi. Sinyal masih malu - malu mengetuk ponselku. Delapan jam berselang, notifikasi dengan ringtone air menetes menggetarkan

pahaku. langsung saja aku merogoh benda persegi panjang dan melihat nama yang tertera, Ibuku.

"Sudah sampai Nak?"

"Belum Bu, kira-kira dua jam lagi"

"Baiklah Nak, jaga keselamatan, jangan lupa makan bekal yang sudah disiapkan dari rumah."

Aku memasukkan ponsel ke dalam celana hitam polos yang sudah lusuh.

"Semangat kita pasti bisa Fi!" ujar Reida. *"Iyaa bisa bisa"* kata ku dengan nada pasrah. Jalan ini bagaikan neraka. Dari pos 2 menuju pos terakhir, sumber air seakan menjual diri dengan harga yang sangat mahal kepada kami. Untungnya persediaan air masih ada.

Perjalanan ini bagaikan harapan yang tak kunjung datang. Sampai kapan? Batu-batu besar membawa dendam kepada kami berempat. Aku bertopang dengan kedua kaki gemetar dan tracking pole yang sudah bernoda, letihnya perjalanan terbayarkan dengan pemandangan edelweis yang tumbuh di bahu jalan, seolah memberi hadiah dari perjalanan yang panjang ini.

Pijakkan terakhir, aku dan teman ku sampai di puncak. Aku masih tidak percaya, aku berada di atas. Gumpalan awan menyambut kami dengan tarian pelan, seakan merayakan kedatangan kami di puncak. Gunung yang biasa kulihat di rumah saat belum genap dewasa dan masih tidak menyangka keberadaanku ada di atas nya.

Ibu, bapak, apakah kalian bisa melihatku? Aku sudah berada di atas , Aku bisa melihat kalian dari sini. Jari-jemariku Ingin mengabari mereka berdua di papan ketik ponselku, namun pesan yang ku kirim menunjukkan logo jam, rupanya sinyal ini tidak sampai ke ponselku. Ya sudahlah, nanti saja menunggu saat ada sinyal.

Api Unggun Yang Hangat

Seorang remaja bernama Alex ikut dalam perkemahan yang diadakan sekolah dan menyadari bahwa kehangatan yang sebenarnya tidak hanya datang dari api unggun, tetapi juga melalui keberanian untuk terbuka dan saling memahami.

Angin sore berhembus lembut saat Alex turun dari bus sekolah. Di hadapannya ada lapangan luas yang dikelilingi pohon pinus. Semua teman sekelasnya terlihat antusias, kecuali dirinya sendiri. Alex menggenggam kuat tas ranselnya, seolah khawatir kehilangan pijakan. Ia memang menyukai alam, namun tidak pernah merasa nyaman berada di tengah keramaian.

“Kamu satu regu denganku, kan?” kata Rihan, teman sekelasnya dengan senyuman. Alex mengangguk perlahan. Suara tenda mulai didirikan, suara tawa teman-temannya yang menggema dan rumput yang baru diinjak memberikan sedikit kenyamanan. Malam nanti akan ada api unggun, dan entah kenapa, ia merasa cemas karena saat itulah ia merasa paling berbeda.

Setelah beberapa waktu, Alex mulai merasa tidak nyaman. Ia sulit mencari kata-kata, bingung harus memulai dari mana. Saat sesi permainan kelompok, ia nyaris tidak bersuara. Beberapa

temannya mengira ia tidak mau berpartisipasi. Sebenarnya, ia hanya takut melakukan kesalahan.

Ketika malam tiba dan panitia mengumpulkan semua peserta di sekitar tumpukan kayu besar, rasa gelisah itu semakin menguat. Suara ramai obrolan membuat telinganya terasa panas. Ketika api dinyalakan, semua tampak menikmati suasana kecuali Alex yang duduk agak terpisah.

Rihan memperhatikannya. “Apa yang terjadi? Kamu baik-baik saja?” tanyanya pelan. Alex tersenyum canggung. “Aku hanya . . . belum terbiasa.”

Rihan hanya mengangguk, tapi tatapan Alex menunjukkan ada rasa ingin tahu di matanya, seolah meminta penjelasan lebih yang tidak bisa ia berikan.

Kemudian seseorang dari kelompok lain Fara menyuruhnya karena dianggap tidak menunjukkan semangat. “Kamu ikut kemah atau hanya ingin melamun?” katanya cukup keras hingga membuat beberapa orang menoleh. Ales pun kelihatan marah, dan sejenak ia ingin menghilang ke balik bayangan pohon pinus.

Akhirnya Rihan berdiri dan melangkah ke tengah lingkaran. “Aku ingin berbagi sedikit,” ujarinya kepada pembina dan teman-teman. “Di antara kita ada yang butuh waktu lebih untuk

merasa nyaman. Itu tidak berarti mereka tidak mau berpartisipasi.”

Semua terdiam. Hanya suara api yang berdetak, melompat seperti makhluk kecil yang menari. Alex seketika terkejut mengetahui Rihan sedang membelanya. Namun yang membuat hatinya bergetar adalah saat Rihan mengambil sepotong ranting yang terbakar di salah satu ujungnya. “Perhatikan api ini,” katanya. “Kadang apinya kecil, kadang besar. Namun selama ia menyala, ia tetap menjadi bagian dari api unggun. Kita semua sama, hanya berbeda nyalanya.”

Beberapa orang menundukkan kepala. Fara menghela napas dan berbisik pelan, “Maaf, aku tidak bermaksud begitu. . .”

Api unggun malam itu terlihat lebih terang, seolah ikut mendengarkan.

Rihan kembali duduk di samping Alex. “Kamu tidak perlu berusaha menjadi seperti yang mereka inginkan,” ujarnya. “Cukup jadilah dirimu sendiri.”

Alex menatap api yang menyala dengan hangat. Untuk pertama kalinya malam itu, ia merasa

aman untuk berbicara. “Terima kasih ya. Aku hanya. . . takut menjadi beban.”

“Beban dari mana?” Rihan tertawa kecil. “Jika kamu merasa diam itu salah, coba tengok api unggun. Bukan hanya kayu besar yang membuatnya menyala. Ranting kecil pun memiliki perannya.”

Alex mengeluarkan tawa lembut, namun tulus. Ia mulai terlibat dalam percakapan dengan beberapa temannya, termasuk Fara. Obrolan-obrolan ringan itu seperti bara yang perlahan menyala, memberikan rasa hangat di dalam dirinya.

Malam berakhir, tetapi rasa hangat itu tetap ada. Alex pulang membawa lebih dari sekadar kenangan dari perkemahan, ia membawa keberanian baru. Ia menyadari bahwa seseorang tidak diukur dari seberapa keras suaranya, melainkan dari bagaimana ia tetap bersinar, meski sedikit demi sedikit.

Setiap kali ia merasa bimbang setelah hari itu, ia selalu teringat kembali pada api unggun yang hangat dan seorang teman yang mengajarnya bahwa dengan menjadi diri sendiri, ia bisa menerangi dunia.

Di Balik Senyum yang Tak Pernah Pudar

Matahari belum bersinar, langit masih gelap gulita, beberapa orang masih terlelap tidur. Tetapi tidak dengan seorang mahasiswi yang sedang bersiap-siap pada subuh itu.

"Rine, kamu udah bangun nak, ini mama sudah masak buat kamu makan" kata ibu. Rine hanya tersenyum mengangguk, kemudian berjalan ke arah meja makan dan makan bersama dengan ibunya.

Rine adalah seorang mahasiswi yang sedang menjalankan kuliah di salah satu universitas di daerah Cimahi. Rine tinggal bersama ibunya di daerah Lembang yang jaraknya cukup jauh dengan kampusnya, ia harus menempuh sekitar 1 jam lebih dengan menggunakan kendaraan umum terkadang ia juga berangkat bersama temannya.

Selain berkuliah, Rine juga bekerja sebagai "host live" dan guru mengaji anak-anak. Ia bekerja pada hari Senin sampai Jumat sedangkan pada hari Sabtu dan Minggu Rine akan kuliah.

Pagi ini Rine berangkat dengan berjalan kaki menuju tempat bekerjanya yang tidak terlalu dari rumahnya. Udara saat ini terasa sejuk sekali, rok yang digunakan oleh Rine sedikit

terayun karena angin. Rine tersenyum kecil saat melihat beberapa anak sekolah yang akan berangkat dengan diantarkan oleh ibu atau ayahnya.

"Dulu juga aku pernah jadi anak sekolah ya, sekarang aku lihat anak-anak yang mau berangkat sekolah, aku pernah ada di posisimu" gumam Rine sambil menggunakan nada lagu. Sesampainya di tempat kerja, ia segera mempersiapkan dirinya dan juga barang-barang yang akan digunakan. Setelah semuanya siap, Rine berdiri tepat di depan kamera. Rine menarik nafasnya sebelum ia berbicara banyak di depan kamera tersebut. Setelah kamera tersebut mulai merekam, ia mulai berbicara dengan ramah, serta senyum yang tak pernah lepas dari wajahnya sambil menawarkan beberapa barang yang sudah ia siapkan sebelumnya. Sesekali ia menghembuskan nafas, karena lelah berbicara secara terus-menerus.

Tak terasa waktu berjalan dengan sangat cepat sudah menunjukkan waktu salat zuhur, Rine segera menghentikan sejenak aktivitasnya dan beranjak untuk melaksanakan shalat, ia agak tergesa-gesa karena waktu untuk sholat hanya 5 menit saja. Selesai shalat, Rine melanjutkan lagi untuk "live" dan berbicara lagi di depan kamera sambil menawarkan beberapa barang. Pukul 2, Rine sudah selesai dan segera bersiap untuk mengajar mengaji, ia membereskan barang-barang yang tadi sudah ia

gunakan. Jarak tempat Rine mengajar dengan tempat kerjanya sekarang cukup jauh, karena Rine harus menggunakan angkutan umum agar cepat sampai, itu pun Rine harus berjalan dulu untuk sampai di tempatnya mengajar. Di siang hari yang panas ini, Rine berjalan dengan sedikit terburu-buru, biasanya di jam ini adalah jam tidur siang dan rawan mengantuk. Rine sebenarnya mengantuk sekali, tetapi ia harus tetap semangat dan mengumpulkan energinya untuk menghadapi anak-anak muridnya. Saat di angkutan umum Rine membuka ponselnya ia melihat beberapa foto yang diunggah teman-temannya di media sosial, yang menunjukkan sedang bertemu dan mengobrol di sebuah kafe. Rine hanya tersenyum, "sepertinya seru sekali bisa berkumpul bersama teman" gumamnya. Tak lama kemudian Rine sampai di tempatnya mengajar. Rine segera masuk ke dalam kelas yang sudah ada banyak anak-anak menunggunya, tak perlu menunggu lagi Rine segera memulai kegiatan mengajinya.

Setelah selesai mengajar, Rine segera buru-buru untuk pulang karena ia juga harus mengajar beberapa anak-anak yang ada di sekitar rumahnya. Dalam hati Rine memang sudah sangat lelah akan tetapi ia harus tetap melakukannya karena itu sudah kewajibannya. Selesai mengajar tepatnya pada pukul 7 malam Rine baru dapat beristirahat, untuk kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan tugas kuliahnya.

Rine lelah, Rine ingin istirahat, bahkan terkadang Rine berharap dirinya sakit agar bisa libur dari pekerjaannya, tetapi saat ia sakit justru ia merasa tidak enak dan malah memaksakan dirinya untuk bekerja.

Salah seorang teman Rine, bernama Ana bahkan pernah mengatakan jika Rine terlalu memaksakan dirinya, tetapi Rine selalu bilang hal yang hampir sama, "Tidak apa, mau bagaimana lagi, aku tidak enak juga kalau aku tidak masuk". Ana hanya terdiam sambil tersenyum getir. Ana selalu kagum dengan perjuangan yang sudah dilalui oleh Rine, ketika Ana bertemu dengan Rine, Rine selalu terlihat ceria. Namun Ana tahu jika Rine lelah dengan semua aktivitas, tapi Ana tahu Rine bukan orang yang pantang menyerah dengan keadaannya dan itulah yang membuat Ana kagum dan kemudian berniat menuliskan perjuangan Rine ke dalam sebuah cerita pendek

“Sasmita di Kota Kembang”

Kota Kembang selalu memiliki caranya sendiri untuk menyimpan cerita. Jalan-jalan dipenuhi bunga liar yang tumbuh dari sela-sela trotoar, seakan alam pun ikut memeluk penduduknya. Di kota itulah tinggal seorang perempuan bernama Sasmita Adhi Wijaya, gadis dengan sorot mata yang teduh namun menyala, seperti matahari yang tak pernah benar-benar padam. Sasmita dibesarkan oleh kedua orang tua yang hidup dalam keharmonisan, ayahnya seorang pengrajin kayu yang tekun, sementara ibunya seorang guru yang lembut namun tegas. Dari mereka, Sasmita belajar dua hal penting: ketekunan dan kasih. Tak heran jika tetangga- tetangga sering berkata bahwa rumah keluarga Wijaya adalah rumah paling hangat di seluruh gang di kota.

Sejak kecil, Sasmita punya kebiasaan yang unik, ia selalu berjalan sambil memperhatikan detail kecil. Setiap daun gugur, setiap warna langit, setiap ekspresi orang-orang yang ia temui. Dari hal-hal kecil itu, ia menemukan kekuatan yang tak terlihat, yaitu keindahan yang membuatnya percaya bahwa hidup selalu punya ruang untuk diperbaiki. Namun ketika usianya menginjak dua puluh tahun, Kota Kembang sedang berada dalam masa yang berbeda. Penduduknya mulai kehilangan semangat karena salah satunya degradasi budaya dan ekonomi melemah, beberapa

usaha kecil tutup, dan banyak keluarga memilih pindah ke kota lain. Bunga-bunga yang dahulu bermekaran kini tampak layu. Bahkan langit terasa lebih muram.

Ibunya sering berkata,

“Kota ini sedang sakit, Sasmita. Tapi kota bisa sembuh... kalau warganya masih punya harapan.”

Dan seperti mendapat jawaban dari doa ibu-ibu Kota Kembang, pemerintah setempat mengumumkan sesuatu yang mengejutkan.

Festival Harapan Tahunan akan diadakan kembali setelah vakum hampir lima tahun. Festival ini berbeda dari festival seni biasa. Semua warga, anak-anak, remaja, dewasa didorong menampilkan karya yang menggambarkan perjuangan, harapan, dan mimpi mereka. Tidak ada batasan genre. Tidak ada batasan bentuk. Yang dicari hanyalah sesuatu yang dapat menyentuh hati orang-orang yang menontonnya. Pemenangnya akan mendapat kesempatan masuk Akademi Kota Kembang, sebuah tempat yang penuh dengan pelajar kreatif, inovator, seniman, dan pemikir muda. Akademi itu terkenal sulit dijangkau dan hanya menerima segelintir orang yang dianggap mampu membawa perubahan.

Ketika pengumuman itu diumumkan di balai kota, Sasmita berdiri di antara kerumunan. Detak jantungnya berdebar. Seakan sesuatu dari dalam dirinya bergerak pelan.

“Mbak Sasmita mau ikut juga nggak?”

tanya seorang anak kecil yang sering melihatnya menulis di taman. Sasmita tersenyum kecil.

“Entablah, Nak. Masih mikir.”

Tapi anak kecil itu menggeleng kuat-kuat.

“Mbak harus ikut! Mbak kan selalu bilang kalau semua orang bisa punya semangat lagi kalau saling bantu. Mbak pernah bilang gitu ke aku waktu aku nangis karena nilainya jelek.”

Kata-kata polos itu menusuk langsung ke hati Sasmita. Selama ini ia selalu menenangkan orang lain, memotivasi teman-temannya, memberi semangat pada orang-orang yang kehilangan arah. Tapi ia sendiri belum pernah benar-benar menunjukkan semangat itu melalui karyanya sendiri.

Malam itu, setelah makan malam bersama keluarganya, Sasmita duduk lama di ruang tamu sambil memandangi kertas kosong.

“Ma... Pa...” panggilnya pelan.

Kedua orang tuanya menoleh bersamaan.

“Aku pengen ikut Festival Harapan,” ujarnya akhirnya.

Ibunya tersenyum lebar, sementara ayahnya mengangguk bangga.

“Apa pun yang kamu buat, Nak, keluarkan dari hatimu,” kata ayahnya. *“Karya yang jujur selalu menemukan jalannya sendiri.”*

Mulai hari itu, Sasmita mulai mempersiapkan diri. Ia menulis, menghapus, menggambar konsep di papan tulis kecilnya namun semuanya terasa tidak pas. Ide-idenya selalu mentok. Sering ia terbangun dini hari hanya untuk merobek kertas yang ia tulis sebelumnya. Namun semangat juang dan kerja kerasnya tidak berhenti cukup sampai disitu, Sasmita memiliki gelora semangat yang tidak mudah menyerah dan terus mencoba.

Ada hari ketika ia merasa bodoh. Ada hari ketika ia ingin menyerah.

Ada hari ketika ia bertanya apakah ia terlalu kecil untuk membawa perubahan bagi kota yang sedang redup, namun cahaya semangat di dalam kalbu tak pernah padam.

Menghantarkannya pada kebahagiaan yang abadi.

Dela dan Hari-Hari yang Menguatkannya

Pagi itu, aroma donat hangat memenuhi dapur kecil rumah Dela. Ibunya sedang menata donat ke dalam kotak, sementara Dela membantu memasukkan plastik-plastik kecil ke dalam tas. Cahaya matahari belum sepenuhnya naik, tapi rumah itu sudah sibuk sejak subuh.

“Del, nanti kamu pulang jam berapa?” tanya ibu tanpa menoleh. “Mungkin agak sore, Bu. Ada latihan organisasi,” jawab Dela sambil mengikat rambutnya. Ibu berhenti sejenak, menatap putrinya. “Kamu nggak capek? Sekolah, organisasi, bantu Ibu juga.”

Dela tersenyum kecil. “Capek sih, Bu. Tapi aku senang. Aku pengen bantu Ibu, dan aku juga pengen terus belajar.”

Ibu mengangguk pelan, seolah menyimpan sesuatu yang tidak ia ucapkan. “Ya sudah. Hati-

hati di jalan.”

Dela mengangguk, lalu mengambil kotak donat kecil yang akan ia titipkan ke warung dekat sekolah. Ia berjalan keluar rumah dengan langkah ringan, meski pundaknya memikul banyak hal.

Di perjalanan, ia melewati jalan yang sama seperti bertahun-tahun sebelumnya. Jalan tempat ia dulu ikut ibunya berjualan donat keliling. Dulu ia hanya berjalan sambil memegang tangan ibunya, sekarang ia berjalan sendiri, membawa harapan yang lebih besar.

Sesampainya di sekolah, suasana sudah ramai. Teman-temannya menyapa, beberapa guru lewat sambil tersenyum. Dela meletakkan kotak donat di warung depan gerbang, lalu masuk ke kelas.

“Del, nanti rapat jam tiga ya,” kata Rani, temannya yang duduk di sebelah. “Iya, aku ikut,” jawab Dela sambil membuka buku. Rani menatapnya lama. “Kamu tuh ya... nggak pernah istirahat. Aku aja pusing lihat jadwal mu.”

Dela tertawa kecil. “Kalau aku berhenti, aku takut nggak maju-maju.” “Ya tapi jangan lupa istirahat juga,” balas Rani. Pelajaran berlangsung seperti biasa, tapi pikiran Dela sesekali melayang pada ibunya di rumah. Ia tahu ibunya bekerja keras, dan itu membuatnya ingin berjuang lebih keras lagi.

Sore hari, setelah rapat selesai, Dela pulang dengan langkah cepat. Ia tahu ibunya pasti sudah menunggu. Ketika sampai di

rumah, ia melihat ibunya duduk di kursi plastik, memijat punggungnya sendiri.

“Bu, capek ya?” tanya Dela sambil duduk di sampingnya.

“Namanya juga kerja,” jawab ibu. “Tapi kalau kamu pulang, rasanya lebih ringan.” Dela tersenyum. “Aku bantu ya, Bu.”

Mereka bekerja bersama hingga langit berubah jingga. Di sela-sela itu, ibu sempat berkata

lirih, “Del... kamu pantas dapat hidup yang lebih baik dari ini.”

Dela menatap ibunya. “Aku bakal wujudin itu, Bu. Aku janji.”

Malamnya, ketika Dela hendak tidur, ia mendengar suara ayah dan ibunya berbicara pelan di ruang tengah.

“Aku takut nggak bisa biayain kuliahnya,” kata ayah.

“Dia anak yang rajin. Sayang kalau nggak lanjut,” jawab ibu.

Dela memejamkan mata. Ada rasa perih yang sulit dijelaskan.

Keesokan paginya, ia memberanikan diri bicara. “Ayah, Ibu... aku dengar pembicaraan semalam.”

Ayah terdiam. “Kamu dengar?”

“Iya,” jawab Dela. “Tapi Ayah, Ibu... aku bisa cari beasiswa. Aku nggak mau jadi beban.” Ayah menatapnya lama. “Kamu yakin bisa?”

“Aku yakin,” jawab Dela mantap.

Ayah akhirnya mengangguk. “Kalau begitu, Ayah dukung.”

Sejak hari itu, Dela menghabiskan banyak waktu mengisi formulir, menulis esai, dan mempersiapkan wawancara. Rani sering datang ke rumahnya membawa camilan.

“Kamu serius banget, Del,” katanya sambil melihat Dela mengetik. “Harus serius. Ini kesempatan aku.”

“Kamu pasti bisa. Kamu tuh orang paling gigih yang aku kenal,” kata Rani sambil tersenyum.

Hari pengumuman tiba. Dela duduk di kamar, menatap layar ponsel dengan tangan gemetar. Ibunya berdiri di pintu, menunggu tanpa suara.

“Del... gimana?” tanya ibu pelan.

Dela membuka pengumuman itu. Matanya membesar. “Bu... aku lolos.” Ibu langsung memeluknya erat. “Alhamdulillah... Nak, kamu berhasil.”

Ayah masuk tergesa-gesa. “Lolos? Serius?”

Dela mengangguk sambil menahan air mata. “Ayah... aku bisa kuliah.” Ayah menepuk bahunya. “Kamu memang anak hebat.” Beberapa bulan kemudian, Dela berdiri di depan gerbang kampus barunya. Ia menarik napas panjang, merasakan angin yang membawa harapan baru. Ponselnya berbunyi. Pesan dari Rani: *“Jangan lupa traktir baksu!”*

Dela tersenyum. Ia menatap gedung-gedung tinggi di depannya, lalu berbisik pada dirinya sendiri, “Terima kasih, Del. Kamu sudah sejauh ini.”

Dengan langkah yang mantap, ia memasuki babak baru hidupnya—tanpa melupakan dari mana ia berasal, dan untuk siapa ia berjuang.

Semangat Tanpa Rem Max Verstappen

Ketika kamu berdiri di pinggir lintasan. Terdengar suara mesin yang membuat dada bergetar. Di sanalah Max Verstappen melaju. Ia melesat bagaikan kilat yang menyambar. Menceritakan tentang perjuangan dan semangat Max Verstappen yang dibentuk oleh latihan yang keras dan tuntutan.

Max kecil tumbuh bersama ayah yang bernama Jos Verstappen dan Sophie Kumpen, keduanya adalah mantan pembalap yang mewariskan bakat balapnya, di mana Jos adalah mantan pembalap F1 Belanda dan Sophie adalah pembalap karting terkenal asal Belgia. Ayahnya sudah bangun sebelum fajar. Ia memberi jadwal dan latihan tanpa ampun. Latihan dimulai saat embun masih menempel. Kadang ayahnya berbicara keras, bahkan ayahnya pernah meninggalkan Max di pom bensin setelah Max melakukan kesalahan dalam balapan gokart dan kemudian ia menangis. Ayah Melakukan ini untuk menguatkan dan membangun mental Max. Namun dari hal itulah Max mendapatkan pelajaran yang berharga. Dan di pojok garasi ada benda aneh, yaitu sebuah simulator tua yang layarnya retak. namun ia bisa bicara. Suaranya datar, seperti suara mesin. Ia memberi arahan teknik. Ia menantang Max untuk mampu melampaui batasan dalam Dirinya.

Hari demi hari membentuk karakter Max. Ia belajar melampaui batas. Ia belajar memperbaiki kesalahan dengan cepat. Ia belajar menelan pahitnya kekalahan dan bangkit dari keadaan. Suasana bengkel, bau oli, dan hujan yang memaksa latihan menyatu menjadi sekolah hidup. Ketika Max melaju lebih cepat, semua itu ikut bergerak bersamanya.

Kisah hidupnya bermula dari kart kecil ke grid F1. Dan pasti dalam setiap tahap itu tidak akan berjalan mulus, Ia kerap mengalami mesin mogok. Strategi tim salah. Lawannya menekan. Di malam sebelum lomba besar, badai datang. Lintasan basah. Banyak pembalap memilih aman. Max melihat kenangan saat ia latihan dibawah derasny air hujan. Ia mendengar suara ayahnya yang selalu mengatakan “Kamu harus jadi juara dan jangan melakukan kesalahan”. Ia juga mendengar suara simulator yang memberinya ritme dalam memacu mobilnya untuk melaju lebih cepat. Dalam kepalanya, dua suara itu saling beradu.

Konflik muncul bukan hanya di trek. Konflik terbesar ada di dalam diri Max. Ia bertanya pada diri sendiri. Ia balapan untuk siapa? Untuk membuktikan kepada ayahnya atau untuk hatinya sendiri? Ayahnya selalu menuntut kemenangan, simulator menuntut ketepatan, dan hatinya menuntut makna.

Di tikungan terakhir, keputusan harus diambil. Max merasa ban pada mobilnya sedikit licin. Ia memilih langkah yang menggabungkan keduanya. Ia menekan saat perlu. Ia menjaga saat harus bertahan. Manuver itu terlihat berani dan terukur. Mobil meluncur melewati garis finis. Suara dalam tribun pun mulai pecah.

Di podium, trofi ada di tangannya. Ayahnya berdiri di tribun kecil. Wajahnya tegas, namun nyatanya ayahnya sangat terharu. Max turun dari mobilnya dan menghampiri ayahnya. Tanpa banyak bicara, ayahnya menepuk bahu Max sambil berkata "Kamu hebat," ucapnya pelan. Bagi Max itu lebih dari sekedar pujian, melainkan sesuatu yang membuat ia semakin percaya bahwa semua latihan yang ia lakukan selama ini tidak sia-sia.

Dari cerita Ini kita dapat mengetahui bahwa, semangat tumbuh dengan usaha dan kegigihan kita dalam mencapai sesuatu. Dan di balik gelar dan dominasi Max Verstappen, ia selalu ingat bahwa, ia adalah seorang anak yang masa kecilnya hidup dalam tekanan. Ia sering disalahkan dan diragukan. Banyak orang menilai ia terlalu muda untuk menjadi hebat. Namun ia tidak memperdulikan semua itu, tapi Max terus melaju untuk melalui batasan dalam dirinya. Ini bukan hanya

tentang mobil tercepat, tetapi tentang jiwa yang menolak runtuh. Max Verstappen bukan hanya seorang juara, dan juga ia adalah bukti nyata tentang semangat dan kegigihan kita dalam mencapai impian.

Simply Lovely.

Firly dan Cahaya yang Ia Jemput Sendiri

Namaku Firly.

Sejak kecil, aku tidak benar-benar menjadi bagian dari percakapan di rumahku sendiri. Suaraku selalu kalah cepat oleh tawa, candaan, bahkan teguran yang sudah hafal di telingaku: “Jangan ngelawan orang tua. Itu tidak sopan.” Bahkan sebelum kata-kataku selesai, ada tangan yang melambai pelan seolah menyuruhku diam.

Ada satu adegan yang sampai sekarang masih duduk di kepalaku. Aku kelas dua SD waktu itu. Ayah dan kedua kakakku sedang berdiskusi soal mau liburan ke mana. Aku mengangkat tangan kecilku, memberanikan diri berpendapat.

“Aku mau...”

Belum sempat kusebutkan tempat yang bahkan sampai hari ini belum pernah kukunjungi, kakakku memotong cepat, “Firly mah ikut ajaaa. Anak kecil jangan ikutan nentuin!”

Semua tertawa. Termasuk ibunya. Tawanya tidak jahat, tapi tetap menusuk.

Aku hanya terdiam. Tidak menangis. Tidak marah. Rasanya seperti dadaku diisi kapas basah yang dingin.

Sejak itu, setiap kata yang ingin keluar berhenti di ujung tenggorokan. Emosi yang seharusnya muncul (marah, senang, kecewa) mengecil dan berubah menjadi ekspresi paling netral yang kupunya (mengangguk atau menggeleng).

Aku tumbuh seperti itu. Menjadi anak yang tidak pernah memulai percakapan. Menjadi remaja yang selalu duduk di pojok kelas. Menjadi seseorang yang bahkan tidak tahu seperti apa suara tawanya sendiri.

Lingkunganku sebenarnya hangat rumah kecil, halaman sempit, aroma masakan ibu memenuhi udara. Tapi ada suasana yang hanya bisa kurasakan, semacam tekanan lembut tapi konstan, seperti tangan besar yang menahan bahuku setiap kali aku ingin berbicara. Rumah itu bercat biru muda, ruang tamunya punya sofa coklat yang selalu berbunyi kriit saat diduduki. Ramai, tapi aku sunyi.

Kadang saat malam, aku membayangkan diriku punya kemampuan aneh seperti menuliskan pendapat di udara dengan cahaya. Kalimat-kalimat itu melayang seperti coretan bintang karena hanya di kepalaku, dan aku bebas bicara.

Imajinasi adalah tempatku bernapas ketika dunia nyata menutup wajahku.

Masuk SMA, aku merantau. Rasanya seperti dilempar ke dunia yang tidak mengenalku. Dunia yang tidak tahu aku selalu diam.

Dan entah semesta sedang apa, aku jatuh sakit selama sebulan penuh. Panas dingin, batuk, sehingga ketika makan rasanya seperti mengunyah kerikil.

Kos yang sempit berubah seperti kotak kaca tempat aku sendirian.

Di suatu malam saat suhu badanku tinggi, rasanya tubuhku hanyut dalam air gelap.

“Kalau aku terus begini... apa ada yang peduli?” gumamku.

Dinding kamar tetap diam.

Tapi ada sesuatu di momen itu, entah dari pikiranku atau dari luka yang sudah terlalu penuh. Seperti pintu kecil yang terbuka dan membisik “Kalau kamu tidak berubah, kamu akan tenggelam di sini sendirian.”

Itulah titik balikku. Tidak dramatis. Hanya langkah pertama bayi yang goyah, tapi tetap berjalan.

Kelas 11, aku mulai melakukan hal yang paling kutakuti yaitu bersuara.

Pertama kali aku mencoba bercanda, aku bilang guru matematika kalau marah urat lehernya muncul seperti antena WiFi. Kupikir teman-teman akan menatapku aneh.

Tapi mereka tertawa. Kencang. Aku tercengang.

Bahkan aku sendiri tidak menyangka itu lucu.

Setelah itu, aku mulai berani menjawab, ikut ngobrol, dan bilang “nggak setuju” tanpa merasa gak enakan. Aku bahkan membuat jokes lain dengan memanggil teman paling pendiam sebagai Gubernur Keheningan. Aneh, tapi justru dia mulai bicara denganku. Keberanian itu jadi menular.

Perkembanganku tidak mulus. Kadang aku kembali diam berhari-hari. Kadang aku salah ngomong. Kadang aku cuma tersenyum padahal ingin tertawa. Tapi aku terus mencoba, seperti menata ulang pecahan kaca dalam diriku.

Sampai suatu hari, guru pembina organisasi memanggilku.

“Firly, kamu mau jadi ketua?”

Kupikir aku salah dengar.

“Mereka pilih kamu,” katanya. “Katanya kamu bisa bikin suasana cair dan mau mendengarkan.”

Aku?

Anak yang dulu bahkan tidak tahu suara tawanya sendiri?

Dadaku terasa diguyur air hangat. Aneh, tapi indah.

Menjadi ketua organisasi memberiku hal-hal yang dulu mustahil. Kini dapat merasakan memimpin rapat, menyelesaikan konflik, berbicara di depan umum, mendengarkan orang lain.

Ternyata dunia luar tidak semenakutkan bayanganku. Ada banyak orang baik. Ada yang sabar. Ada yang nyaman bercerita padaku.

Dan lucunya, setelah aku terbuka, banyak yang bilang aku humoris. Ada yang menyebutku “calm tapi lucu”. Ada yang bilang “dingin tapi ngagetin”. Aku hanya tertawa, ternyata sisi itu selalu ada, hanya terkunci lama.

Waktu berjalan. Aku berkuliah. Jadi duta di kampus. Ketua organisasi lain. Asisten dosen. Dan kini menapaki jenjang S2.

Kadang aku memikirkan perjalanan itu. Aku membayangkan versi kecil diriku yang duduk di pojok sofa, dan tidak berani bicara.

Ingin rasanya aku memeluknya dan berkata:

“Suatu hari nanti, kamu akan mendengar banyak orang memanggil namamu dengan bangga.”

Aku tidak membenci masa lalu. Luka itu masih terasa, tapi justru menjadi peta yang menunjukkan tempat yang perlu kusembuhkan.

Jika ada yang bertanya, apa arti semangat bagiku? Jawabanku sederhana:

“Semangat adalah ketika kamu memilih membuka pintu yang selama ini kamu kunci sendiri.”

Akhirnya, aku bisa mendengar suaraku sendiri. Tidak keras. Tidak berlebihan.

Tapi tetap jelas, hangat, dan akhirnya...menjadi kekhasan milikku.

Perjalanan Firly menunjukkan bahwa setiap orang berhak memiliki suara, meski dulu suaranya pernah dipotong atau diabaikan. Tidak ada perubahan yang datang sekaligus. Semuanya dibangun dari langkah-langkah kecil yang kadang goyah, tapi tetap dilakukan. Cerpen ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa keberanian bukan berarti tidak pernah takut, melainkan tetap melangkah meski hati bergetar. Dan yang terpenting, cahaya tidak selalu datang dari luar kadang, ia muncul ketika kita akhirnya berani membuka kunci yang kita pasang sendiri.

Meraih Cahaya Dunia

Di suatu malam, ketika bulan menyapa dalam kegelapan, seorang gadis kecil berdiri di dekat jendela kamarnya dengan seribu harapan. Dia adalah Rara, gadis sederhana yang mempunyai semangat tinggi untuk menyalakan cahaya di kegelapan. Rara mempunyai keterbatasan dalam penglihatannya. Namun tekad dan semangatnya dalam menjalani hidup tetap menyala. Rara percaya bahwa dirinya akan bisa melihat cahaya dunia. Oleh karenanya, ia selalu bersemangat ketika mendengarkan cerita tentang indahnya alam semesta ini.

Suatu ketika, di ujung malam yang gelap, Rara melihat secercah cahaya datang menghampirinya. Tiba-tiba kupu-kupu yang bercahaya datang menyapanya dan membawa Rara ke dunianya. Kupu-kupu itu berkata, “Ayo Rara, kemarilah, ikuti aku! Akan aku perlihatkan dunia warna-warniku!” Rara pun seolah terhipnotis, tiba-tiba ia bisa melihat cahaya dunia yang selama ini ia mimpikan.

Terbang bersama kupu-kupu, Rara menyaksikan bunga-bunga bermekaran, bukit hijau berhamparan, matahari bersinar indah, pohon-pohon berdaun rindang, air terjun yang mengalir deras, sungai yang memantulkan warna pelangi, dan

rumpun hijau yang ditepaki. Itulah yang Rara lihat di dunia kupu-kupu, bagaikan dunia dongeng yang pernah ia dengar. Rara merasa sangat bahagia, betapa semangatnya Rara menjelajahi dunia itu, hingga ia lupa bahwa ia tidak bisa melihat.

“Indahnya dunia ini!” Ucap Rara. Kupu-kupu membalasnya, “Nikmatilah Rara, sesungguhnya bahwa kau akan bisa melihat, menyalakan cahaya di hidupmu, membawamu pada hari ini!”

Saat itu, hati Rara serasa sedang menari di ladang berbunga. Mimpi yang selama ini ia dambakan tercapai meski hanya sesaat, karena tidak lama dari itu, Rara terbangun dari tidurnya dan ia seketika menyadari bahwa yang ia alami adalah bunga tidur. Namun demikian, Rara tidak merasa kecewa maupun marah. Dengan kelembutan hatinya, Rara justru sangat bahagia karena ia diberi kesempatan untuk melihat cahaya warna-warninya dunia meski hanya sesaat.

Ia percaya, bahwa kelam hanyalah jeda sebelum fajar menyatu. Rara berprinsip bahwa Tuhan sangat baik padanya, ia percaya bahwa Tuhan akan memberinya kesempatan untuk melihat cahaya dunia, dan ia beranggapan bahwa bunga tidur yang baru ia alami itu adalah cara Tuhan untuk Rara melihat dunia.

Di sisi lain, Rara menyadari bahwa cahaya sejati bukanlah sesuatu yang hanya bisa dilihat oleh mata, melainkan sesuatu yang hadir dalam diri dari semangat yang tidak pernah padam yang memancarkan cahaya kebaikan. “Itulah matahariku, di kala rembulan tak lagi bersinar, dia menyelimuti kegelapan dengan kedamaian, memelukku dalam pelukan malam.” Ucap Rara.

Demikianlah tekad dan semangat Rara untuk meraih cahaya dunia, hingga membawanya pada suatu hikmah kehidupan.

Kwetiau Awal Bulan

Pagi masih tertidur ketika Bintang sudah menyalakan motornya. Embun menempel di kaca helm seperti titik-titik rahmat kecil dari langit. Jarak rumah ke kampus hampir empat puluh kilometer pergi dan pulang, tetapi ia menempuhnya setiap hari tanpa mengeluh. Jalan itu panjang dan sering kali sunyi, namun bagi Bintang, sunyi bukanlah kesepian. Sunyi adalah ruang untuk mengingat wajah yang menjadi alasannya untuk kuat, Ibu.

Ibunya adalah perempuan yang hingga saat ini masih menelan pahitnya hidup di tanah orang. Ia kokoh berdiri menghadapi hari-hari yang tak ramah, tapi tetap tersenyum seolah dunia tidak sanggup menjatuhkannya. Senyum itu yang Bintang bawa sebagai bekal setiap pagi. Dalam hatinya, ia selalu berkata, hari ini harus lebih kuat lagi. Untuk ibu.

Ada satu kebiasaan yang membuat hidup mereka terasa lebih hangat. Setiap awal bulan, ketika honor mengajarnya turun, Bintang membelikan ibunya seporsi kwetiau goreng. Bagi orang lain mungkin hanya makanan biasa, tetapi bagi mereka, kwetiau itu seperti jembatan kenangan. Aromanya membawa pulang cerita-cerita lama, dan rasanya adalah pelukan yang tidak diucapkan.

Kampus selalu riuh, tetapi riuh itu tidak mempengaruhi kedalaman hati Bintang. Ia masuk kelas dengan langkah mantap. Meski tubuhnya masih bergoyang halus akibat perjalanan panjang, ia mencatat setiap penjelasan dosen dengan penuh kesungguhan. Bagi Bintang, kuliah bukan sekadar kewajiban. Kuliah adalah batu bata yang ia kumpulkan satu per satu, untuk membangun sebuah rumah masa depan di mana ibunya tidak lagi harus berjuang sendirian.

Kadang ia melihat teman-temannya yang tinggal dekat kampus. Mereka bisa bangun lebih siang, bisa pulang lebih cepat, bisa belajar tanpa rasa pegal di punggung. Namun Bintang tidak pernah merasa hidupnya kurang. Ia percaya bahwa setiap kilometer perjalanan yang ia lalui adalah doa yang sedang bergerak. Doa yang ia kirimkan untuk hidup yang lebih baik bagi ibunya.

Sore menggantungkan cahaya keemasan ketika Bintang tiba di tempat les. Murid-muridnya menyambutnya dengan tawa yang murni, seperti bunga yang selalu mekar tepat waktu. Mengajar mungkin melelahkan bagi sebagian orang, tetapi bagi Bintang, mengajar adalah cahaya kecil yang menanam terang di setiap langkah murid-muridnya, agar gelap tidak pernah menjadi rumah.

Saat istirahat, ponselnya berbunyi. Sebuah pesan dari ibunya.

“Nak, hari ini tanggal 2 ya. Kalau sempat, mampir. Ibu pengen kwetiau goreng.”

Bintang tersenyum. Senyum kecil yang lahir dari rasa rindu, dari tradisi sederhana yang tidak akan ia tukar dengan apa pun.

Malam turun perlahan ketika ia berhenti di depan warung kwetiau langganan. Aroma bawang putih yang digoreng seolah menyapa, seperti sahabat lama yang sudah tahu cerita hatinya.

Penjualnya tersenyum hangat. “Kwetiau pedas satu, ya?”

“Iya. Seperti biasa, untuk Ibu,” jawab Bintang sambil tertawa kecil.

Ia membawa pulang seporsi kwetiau itu seakan membawa hadiah besar. Rumah mereka tidak mewah, tetapi saat Bintang mengetuk pintu, ibunya menyambutnya dengan senyum yang meruntuhkan semua rasa lelah. Mereka makan bersama, tanpa suara yang berlebihan. Hanya tawa ringan, cerita hari ini, dan rasa syukur yang tidak pernah habis.

Setelah makan, Bintang duduk di meja belajarnya. Tugas menumpuk setinggi bukit kecil. Tubuhnya ingin menyerah, tetapi hatinya tidak. Ia teringat cerita ibunya tentang malam-malam panjang di perantauan, ketika ia harus kuat meski dunia rasanya berat.

Bintang menarik napas pelan. “Kalau Ibu bisa melewati itu semua, aku juga bisa.”

Ia menulis, membaca, dan menyelesaikan tugasnya satu per satu. Ketika akhirnya selesai, malam sudah sangat larut.

Sebelum tidur, ia melihat ibunya yang sudah terlelap. Cahaya kecil dari lampu kamar membuat wajah ibunya tampak tenang. Bintang menyentuh udara, seolah hendak merapikan selimut mimpi ibunya.

Dalam hatinya ia berbisik, “Bu, suatu hari nanti aku akan membuat hidup Ibu lebih lapang. Tidak ada lagi lelah yang harus disembunyikan.”

Esok pagi sebelum matahari memancarkan kilauan cahaya, ia harus kembali menempuh 38 kilometer lagi. Tidak mudah, memang. Tetapi semangatnya tidak pernah padam. Semangat itu tumbuh dari cinta yang tidak pernah meminta balasan. Dari

kwetiau goreng yang selalu ia bawa setiap awal bulan. Dari senyum ibunya yang menyelamatkan seluruh hari-harinya. Dan selama *itu* masih ada, langkah Bintang tidak akan berhenti.

Cinta Yang Tak Pernah Padam

Seorang perempuan tengah berbaring di sebuah ranjang pasien, ia tak sadarkan diri atau lebih tepatnya koma. Jauh sebelum ia dibaringkan, sebuah kecelakaan beruntun terjadi saat ia sedang dalam perjalanan pulang menuju rumahnya.

Kala itu sedang hujan, jalanan licin dan padat, banyak insan yang ingin segera berteduh di rumah mereka masing-masing. Namun, sebuah mobil sedan kehilangan kendali dan menabrak mobil di depannya, benturan-pun terus terjadi, kendaraan saling bertabrak. Badannya terpental, kepalanya terbentur aspal dengan keras, helm tak mampu menolong menahan benturan dan ia kehilangan kesadaran. Sebelum pandangan menjadi gelap dan hitam, ia sempat memikirkan belahan jiwanya, sang suami.

“Airin, aku bawa cemilan kesukaanmu, dimsum dan jus apel.” Sang suami berkata dengan halus. Sudah sepuluh bulan sejak kejadian itu, ia sangat telaten merawat istrinya pagi, siang, sore, bahkan ia sampai menginap dan meninggalkan pekerjaannya untuk sementara waktu. Ia tak pernah menyerah menunggu istrinya siuman.

Sembari duduk, ia memandangi wajah cantik istrinya, Airin, wanita berparas sejuk seperti air yang mengalir dari

pegunungan. Sang suami tidak sadar, di belakangnya berdiri sang istri memeluk belahan hatinya, tetapi ia berada di dunia yang berbeda.

“Terima kasih, Adam. Aku harap aku bisa memakannya bersamamu, tetapi Sang Waktu belum mengizinkan aku kembali.” bisik Jelita. Ia memandang lekat-lekat wajah Adam, lelaki berumur 27 tahun yang sangat ia cintai, memakai kemeja berwarna putih, celana coklat dan sepatu warna hitam. Jelita ingin kembali pada peluknya, tetapi Sang Waktu masih menahannya di ruangan penuh memori.

Setelah tabrakan terjadi, Airin terbangun dalam ruangan penuh dengan monitor di setiap dinding yang menampilkan memori-memori di kehidupannya. Airin beranjak keluar ketika melihat sebuah pintu. Ia memberanikan diri untuk membuka pintu itu, ia melihat seorang pria memegang tongkat sebagai bantuan pijakan dan memakai jubah hitam, wajahnya tertutup tudung jubah, pria itu berbalik “Halo, Airin, perkenalkan aku Sang Waktu.” Sapanya.

Menurut Sang Waktu, ia bisa kembali ke dunia dalam bentuk ruh jika orang yang mencintainya berada di dekatnya. Saat itu, sebuah pintu kabut terbuka, ia memasuki ruangan itu dan

mendapati dirinya berada di kamar pasien. Airin melihat Adam membawa banyak cemilan.

Sang Waktu berkata, Alam Memori adalah tempat untuk manusia kala mereka dalam kondisi antara hidup dan mati. Mereka bisa kembali ke kehidupan setelah menyelesaikan 10 tugas. Airin sudah menyelesaikan sembilan tugas yang diberikan oleh Sang Waktu. Kini tersisa satu tugas “Pengorbanan adalah tugas terakhirmu, Airin. Entah apapun pengorbanan itu, kau bisa kembali ke pelukan suami-mu,” ujar Sang Waktu saat ia menanyakan tugas terakhirnya.

Waktu, mereka bertarung dengan waktu. Airin semakin bingung memikirkan pengorbanannya. Harapan Adam semakin menipis istrinya bisa kembali, kata dokter pendarahan di kepalanya mulai kembali lagi setelah ia berkunjung pada bulan ke-12 semenjak kejadian itu. Tetapi, Adam yakin istrinya masih berada di dunia ini, ia hanya tertidur. “Banyak berdoa saja, Pak Adam. Temani dia, cintamu kepadanya besar sekali. Saya yakin keajaiban itu masih ada,” dokter berusaha menenangkan Adam.

Setelah menimbang banyak hal, Airin memutuskan sesuatu. Ia akan kembali ke dunia detik

ini juga. Ia mengutuk pintu rumah Sang Waktu yang berada di tengah hutan. “Aku yakin dengan pilihan ini,” ucap Airin

dengan tersedu-sedu ketika Sang Waktu terkejut dengan pilihannya. Pintu kabut terbuka kembali, tanpa pikir panjang Airin memasukinya.

Adam terperangah ketika jari-jari Airin bergerak. Ia segera memanggil suster dan dokter. Keajaiban itu benar-benar terjadi. Airin siuman, ia tidak bisa merasakan tubuhnya, “Sekujur tubuhku kaku, Adam.”

Adam menangis, bukan menangis sedih, melainkan bahagia. Ia tidak peduli istrinya tak dapat berjalan kembali, asal ia bisa membersamai dan saling mencintai kembali “Tak apa sayang, tak apa,” timpal Adam.

Sang Waktu melihat mereka dari Alam Memori, “Perjuangan mereka menyentuh hatiku, aku akan mengenangnya dalam catatan, mereka tak pernah menyerah satu sama lain. Indah.”

Sampai Mereka Tahu Siapa Aku

Langit cerah menyinari seluk beluk kehidupan yang fana. Hangat, tanpa pamrih, dan begitu indah ketika memandangnya. Pagi hari yang teramat cerah itu, aku membuka mata yang sebelumnya terlelap dalam kegelapan bintang malam. Aroma waffle hangat menyelinap lembut ke hidungku.

“Ahh, hari yang cerah untuk berjalan bersama matahari pagi”, gumamku sambil beranjak dari ranjang kesayangan yang setia menghangatkan badan yang terlelap lelah setiap waktunya. Aku berjalan dan menghadap cermin oval yang berkilau seakan bintang hidup di dalamnya. Terlihat dalam bayangan cermin itu, ada aku penuh senyum manis yang sejak dulu menjadi mantra indahny hidupku.

“Betapa luar biasanya aku. Pagi ini aku begitu menawan dengan senyuman manis yang selalu terpancar cantik. Begitu manis jika disandingkan dengan macaron warna-warni.” Mantra keramat yang akan selalu terucap di kehidupan berwarna ini, hahaha.

Aku berangkat menuju sekolah dengan seragam putih abu ditemani kacamata kelabu, perjalanan langkah kecil disambut oleh alunan lembut daun-daun berguguran yang harum manis kehidupan. Menyusuri jalanan yang selalu sejuk dengan embun

pagi yang terasa segar, ah, itu sangat menyenangkan. Namun ternyata, walau pagi itu penuh tenang dan bahagia, sewaktu-waktu badai yang tak terpikirkan selalu tiba untuk menyapa si manis dengan kacamata kelabu itu.

“Elina, kamu dipanggil kepala sekolah, tolong ke kantor guru!” begitulah kira-kira ucap salah satu temanku ketika aku baru saja masuk ke kelas dan akan menyimpan tas. Setelah menyimpan tas itu, aku segera beranjak untuk pergi ke ruang guru bertemu kepala sekolah.

“Permisi, Bapak. Apakah bapak memanggil saya?”

“Duduk.” Ucap kepala sekolah saat aku tiba, terdengar ketus dan dingin, menakutkan menurutku saat itu.

“Elina, kamu ini mau merusak reputasi sekolah ini?” *kenapa kepala sekolah bilang gitu?* Yaa, itulah yang melintas dalam pikiranku sesaat. Aku melakukan kesalahan fatal apa hingga merusak reputasi sekolah?

“Kamu itu dari keluarga terpandang, tapi tidak bisa menjaga sikap! Malu-maluin sekolah dan keluargamu saja.” Ucapan menohok yang tidak pernah aku sangka-sangka selama ini. Bahkan, aku saja tidak tahu mengapa aku ada di posisi seperti

ini dan dipandang buruk oleh seluruh manusia-manusia yang berada dalam ruangan penuh sesak dan menggenaskan.

“Tapi, apa yang saya lakukan pak? Saya merasa, saya tidak melakukan hal yang salah.” Tentu saja, pembelaan diri itu harus walau hati dan mentalku mulai melemah dan terus retak.

“Dasar tidak tahu diri! Setiap hari, gak di sekolah, gak di luar sekolah. Bisanya cuma main sama cowok, pacaran terus sampai melampaui batas. Lihat saja hidupnya besok, hancur kamu Elina. Udah digimanain aja kamu sama saja pacarmu? Jangan sampai di gugurin tuh kalau hamil, urus!!” atas izin siapa dia melontarkan perkataan yang tidak hanya menghancurkan hatiku? Dia juga menghancurkan hidupku.

Sejak saat itu, semua teman-teman di sekolah menjauhiku dan sekarang aku sendiri. Rasanya seakan hidupku benar-benar akan hancur, bumi akan runtuh, bahkan untuk menatap mereka semua aku sudah tidak sanggup, hatiku hancur.

Namun, semenjak saat itu, aku tidak hanya ingin diam dan membiarkan manusia-manusia penuh penghakiman itu terus merusak kehidupan yang selalu aku bangun dengan indah kemarin. Diriku mulai melangkah, melangkah, dan terus melangkah tanpa melihat kemarin yang penuh hingar bingar

kebusukan hati-hati manusia. Meraih juara di kelas, juara lomba, dan menjadi kebanggaan keluargaku dengan ditemani tatapan rendah dari para guru yang setiap hari kutemui.

Hingga pada akhirnya, aku bisa mendaftar ke perguruan tinggi dan mulai beranjak lebih tinggi dari bayangan orang-orang itu. Aku semakin berlari dan terbang dengan penuh semangat, menghancurkan harapan orang-orang berhati busuk. Ingin rasanya aku berteriak dan mengatakan aku BISA!

“Lihatlah sekarang, aku melesat jauh dari bayangan hitam yang mengungkung hidupku selama ini.”

Hidupku mulai indah, tenang, dan dipenuhi tekad yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Aku terbang dengan penuh harapan dengan cinta dari orang-orang yang mencintaiku bersama raga penuh kekurangan yang merangkak segera menuju kesempurnaan yang kuciptakan.

Aku terbang semakin tinggi, semakin indah, menuju kesempurnaan yang kubangun sendiri.

Janji yang Menuntun

Aku memilih jurusan Tadris Bahasa Indonesia bukan karena paksaan. Keputusan itu bermula dari pertemuanku dengan seorang guru Bahasa Indonesia saat aku masih di SMA. Ia bukan hanya mengajar; ia juga menjadi tempat aku bercerita ketika sedang bingung. Ia memberi nasihat tentang kedewasaan dan mengajarkan cara menghargai orang lain.

Sejak pertemuan itu, aku merasa tertarik untuk mempelajari Bahasa Indonesia lebih serius. Aku ingin selalu berada di dekatnya, sehingga aku berusaha memahami pelajaran dengan lebih tekun. Tanpa kusadari, kemampuan merangkai kata dan menulis mulai terlihat. Aku mulai menulis puisi dan berlatih berbicara di depan kelas.

Suatu sore di warung kopi dekat sekolah, kami berbicara panjang. Aku mengatakan, “Suatu hari nanti kita akan sama-sama menjadi guru.” Ia mengingat ucapan itu. Janji itu membuatku fokus pada pelajaran Bahasa Indonesia. Aku berusaha menepati kata-kata yang pernah ku ucap.

Namun hubungan kami menimbulkan gosip di sekolah. Banyak orang membicarakan kedekatan kami. Untuk menghindari masalah, guru itu menjaga jarak. Aku menerima keputusan itu

meskipun hati terasa berat. Aku memahami bahwa ia ingin menjaga profesionalisme dan nama baik.

Waktu terus berjalan. Tanpa kusangka, ia menjalin hubungan dan kemudian menikah. Perasaan kecewa pernah membuatku kehilangan semangat belajar. Meski begitu, aku tidak ingin mengingkari janjiku sendiri. Aku memutuskan untuk tetap berjuang dan menepati janji yang pernah ku ucap.

Setelah lulus SMA, aku diterima di UIN Sunan Gunung Djati, jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Di kampus, aku menemukan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dulu mulai tumbuh. Aku belajar lebih banyak tentang tata bahasa, sastra, dan metode pengajaran.

Dukungan orang tuaku sangat berarti. Mereka mendorongku agar bisa berkarir dari jurusan yang kupilih. Dengan dukungan itu, aku semakin yakin melanjutkan studi dan mempersiapkan diri menjadi guru. Aku bekerja keras mengikuti perkuliahan dan praktik mengajar.

Sekarang aku tidak menyesal memilih jurusan ini. Awalnya pilihanku dipengaruhi perasaan, tetapi akhirnya aku menemukan kecintaan yang nyata pada bahasa dan pengajaran.

Janji yang pernah ku ucap berubah menjadi motivasi untuk belajar dan mengajar dengan sungguh- sungguh.

Di masa depan, aku berharap bisa menjadi guru yang profesional dan berdedikasi. Pengalaman masa lalu mengajarkanku tentang tanggung jawab dan komitmen. Aku melangkah dengan tekad untuk menepati janji dan membangun karir dari ilmu yang kupilih.

Lorong Bunga Menuju Mimpi

Kicauan burung yang hinggap di pohon menemani pagi yang sejuk, daun-daun menebarkan bau basah dari setiap tetesan embun. Tanaman bunga kertas tumbuh di sepanjang dinding rumah seperti membuat lorong untuk membuka pintu kedamaian. Daun kering dari pohon mangga berguguran menandakan pergantian usang, Sementara tanaman hias seperti rose, mawar, lili Paris menampilkan keindahan unik yang sangat memanjakan mata yang melihatnya.

Di sebelah pojok halaman, pot-pot sayuran tumbuh alami. Wangi bunga melati bercampur dengan aroma tanah basah, sehingga menciptakan suasana yang sejuk. Halaman samping rumah itu seperti surga kecil yang sengaja diciptakan. Halaman indah itu milik gadis kecil yang baru saja terbangun dari tidur lelapnya. Hal pertama yang biasa ia lakukan di pagi hari adalah membuka jendela membiarkan udara segar masuk dan melihat indahnya alam dari jendela yang langsung menuju ke samping halaman rumahnya.

Namun keanehan muncul untuk pertama kalinya pada hari ini, gadis bernama Nala itu merasa aneh karena dirinya hanya bisa menikmati keindahan dari setiap tanaman itu tanpa bisa menanamnya sendiri. Nala hanya bisa melihat kedamaian

dari setiap daun-daun yang bergoyang, dari setiap tanaman-tanaman yang menghasilkan buah, hanya bisa merasakan ketenangan dari setiap tanaman bunga yang cantik dan wangi.

“selama ini aku hanya bisa menikmati keindahannya saja tanpa tau bagaimana bunda menanamnya” kesedihan mulai terasa dalam hatinya.

Suatu hari, Nala dengan penuh tekad dan semangat pergi menuju toko bibit tanaman tanpa memberi tahu kedua orangtuanya. Ia membeli satu bungkus bibit cabai dan satu bungkus bibit pakcoy, Nala sangat yakin kalau ia mampu menanamnya sampai masa panen nanti. Namun begitu pulang dan menunjukkannya, kedua orangtua Nala malah tertawa aneh.

“Nala sayang, kenapa kamu membeli bibit-bibit ini?” tanya bundanya sambil tersenyum geli

“Aku mau mencoba menanam bunda” jawab Nala polos

Terlihat dari raut wajah Nala sangat serius ingin bisa menanam, akhirnya kedua orangtua Nala memutuskan untuk membantu Nala menanam bibit yang tadi sudah dia beli. Nala tersenyum Bahagia seperti sedang membangun mimpinya.

Nala dan bundanya mengecek tanamannya setiap hari namun, seperti tidak ada tanda-tanda kehidupan, beberapa tanamannya malah membusuk. Nala merasa sedih dan merasa gagal dalam menjaga tanamannya.

“Bunda kayanya Nala emang gak bisa menanam deh...” Keluh Nala

“Nala sayang pasti bisa kok, menanam itu tidak selalu tumbuh subur kadang ada masa seperti ini. Mungkin Nala belum tau aja cara merawat tanaman dengan baik” jelas bunda menenangkan anaknya.

Sejak saat itu, Nala mulai belajar dengan semangat ia mencari cara merawat tanaman, menyiram tanaman dan banyak hal lainnya. Semua jawaban dari setiap pertanyaan itu ia dapatkan dari ayah dan bundanya. Semangatnya sangat menggebu setelah ia mendapatkan kembali bibit tanaman yang diberikan ayahnya. Nala mulai menanam lagi kali ini Ia bertekad untuk menjaga dan merawatnya dengan baik dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Setelah beberapa minggu kemudian, saat pagi datang dengan mentari yang menyinari dunia. Seperti biasa di pagi hari Nala membuka jendela melihat keindahan bunga yang bermekaran,

rumput yang terus menghijau. Satu hal yang membuat Nala kaget dua helai daun kecil muncul dari dalam tanah tanaman yang Nala rawat. Tanaman kecil itu perlahan tumbuh dan hidup.

“Ayah, Bunda lihat tanaman aku tumbuh” Nala berlari keluar dengan rasa terharu.

“Wahhh,, itu sayangnya bunda tidak menyerah dan terus semangat belajar hal-hal yang kamu ingin capai. Bunda bangga sama Nala” keluarga kecil itu berpelukan di samping halaman rumah yang penuh dengan keindahan.

Hari-hari terus berlalu tanaman Nala tumbuh dengan subur dan untuk pertama kalinya ia berbagi hasil tanamannya kepada tetangga-tetangga dekat rumahnya. Nala tersenyum dengan kagum melihat halaman rumahnya yang mereka rawat dan jaga dengan sengaja memberikan kebahagiaan bagi banyak orang.

Sejak hari itu Nala percaya jika kita tidak menyerah, memiliki tekad yang kuat dan semangat dalam mewujudkannya maka sesungguhnya mimpi itu akan benar-benar tercapai.

Di Antara Dua Gerbang

Navala, seorang gadis kota yang hidupnya jauh dari nilai-nilai agama, ia dimasukkan pondok pesantren oleh kedua orang tuanya sebab ia dianggap sudah melewati batas dalam pergaulannya. Setelah ia melaksanakan ikrar sebagai salah satu syarat untuk ditetapkannya sebagai santriwati, ia masuk kedalam kamar asramanya dengan perasaan kesal dan sedih karena ia merasa tidak cocok berada dalam lingkungan yang sekarang ia tempati. Mau tidak mau ia harus menerima kondisi yang saat ini, karena ia juga tahu dari niat orang tuanya itu baik dan demi masa depan yang lebih baik untuk dia.

Pertemuan di Gerbang Pesantren

Navala tidak pernah membayangkan dirinya akan tinggal di pondok pesantren. Baginya, itu tempat paling membosankan sedunia. Namun sejak ia mulai pulang larut malam, bolos kelas, dan bergaul dengan orang-orang yang salah, orang tuanya membuat keputusan Na harus “dipondokkan”.

Hari pertama, ia datang dengan wajah kusut dan langkah berat, semua tampak asing. Suara ngaji dari musala, bau sandal basah di rak, aturan ketat yang membuatnya ingin kabur. Tetapi di sanalah ia pertama kali bertemu Vahri.

Adzan subuh pun berkumandang, pengurus beserta ketua kamar mulai sibuk membangunkan anak-anak kamarnya untuk melakukan solat subuh.

“Ayo bangun, bangun....sudah subuh, jangan ada yang telat masuk masjid...” Teriakan para pengurus.

Navala yang baru merasakan kejadian seperti ini merasa tidak nyaman, karena kebiasaan dia jarang untuk melakukan solat, apalagi solat subuh.

“IHhhh...berisik banget sih, bisa pelan ga sih banguninnya ganggung banget tau”, ucap

Navala dengan nada ketusnya

“afwan, tapi ini sudah menjadi kewajiban kami untuk membangunkan dengan cara seperti ini” Jawab salah satu pengurus.

“Namanya di pondok pesantren ya harus seperti ini lah, ngapain kalo mau tidur pulas malah masuk pesantren”, sautan dari salah satu pengurus lainnya dengan nada yang cukup tegas.

“heh asal tau ya, aku ini ga mau masuk pesantren ogah baget, aku masuk pesantren ini ya karena di masukin aja ke pondok pesantren ini oleh orang tua aku, jangan so tau deh”, jawab Navala dengan nada yang meninggi

Suasana cukup memanas antara Navala dengan salah satu pengurus, merekapun di lerai oleh beberapa pengurus wanita yang lainnya.

Saat perjalanan ke masjid, Navala melihat

Santri senior itu menyapanya dengan senyum lembut. “Kalau butuh bantuan, bilang saja. Pondok memang kaget di awal, tapi insya Allah kamu bisa lewat.”

Ketegangan itu masih terasa sampai seusai subuh, pengurus kamar mengawasi Navala ekstra ketat, takut ia kembali membantah.

Pagi Hari di Aula Halaqah

Navala duduk paling belakang, berusaha tidak menonjol. Suara lantunan doa pagi mengalun dari barisan santri putra yang duduk terpisah jauh, dipisahkan tirai besar dan jarak yang tidak boleh dilanggar. Namun dari sela suara itu, telinganya

menangkap satu suara yang berbeda lebih tenang, lebih jernih, dan entah kenapa familiar.

“Suara siapa ini”, tanya Navala kepada teman sebelahinya.

“Suara kak Vahri, kenapa?merdu ya?”, ucapa teman Navala

“ha?biasa aja, aku cuman nanya”, kalimat elakkan dari Navala.

“eh Vahri itu yang mana?”,

tanya Navala.

“Itu loh yang kamu temui di depan gerbang sebelum keluar asrama cewe”, jawab Nina teman

satu kamarnya Navala.

“oh”

Suara itu milik Vahri. Ia tidak muncul secara langsung biasanya ia berada di depan para santri putra, mengatur jalannya doa bersama. Navala tidak melihat wajahnya, hanya mendengar suaranya yang memandu ritme doa. Dan anehnya, suara itu entah bagaimana menenangkan hati Navala yang semalaman resah. Setiap lafaz yang terdengar, bagai menurunkan sedikit demi sedikit kekerasan di dalam dirinya.

“Kenapa aku jadi begini...” gumam Navala pelan, mengusap wajahnya.

Pertemuan Navala dan Pengurus

Siangnya, Navala dipanggil oleh salah satu pengurus putri, Kak Naila, untuk menerima jadwal baru kegiatan pembinaan.

“Ada tambahan kelas tahsin sore,” kata Kak Naila sambil menyerahkan kertas. “Ini dari pengurus putra.” Navala menerima kertas itu. Di sudut pojok, terdapat tulisan tangan rapi:

“Khusus untuk santriwati baru yang membutuhkan pembiasaan awal.” Navala tidak kenal tulisan itu, namun Kak Naila tahu persis siapa yang menulisnya.

“Ini jadwal dari Vah... dari salah satu pengurus putra,” ralatnya cepat, menahan bicara agar tidak menyebut nama.

Navala mengangkat wajah. “Emang... kenapa harus aku?” Kak Naila tersenyum kecil. “Ada beberapa santri putra yang bertugas mendata santriwati baru. Mereka tidak komunikasi langsung, tapi mereka melihat pergerakan kita dari jauh. Kamu termasuk yang perlu pendampingan khusus.” Pendampingan khusus, Kata itu membuat perut Navala menggelitik, “emangnya aku punya kelainan bisa dapet pendampingan khusus hahaha”, ucap navala

Pada sore hari, aula pesantren dipakai untuk kegiatan tahsin gabungan—tetap dipisah tirai besar dan jarak yang sangat ketat. Suara santri putra tidak terlihat wajahnya, hanya terdengar dari penguat suara.

Pengajar tahsin hari itu adalah... Vahri. Navala baru menyadarinya saat ia mengenali intonasi

suaranya memandu pembacaan makharijul huruf.

“Perhatikan huruf ‘ha’. Nafas jangan terlalu berat... pelan saja,” suara lelaki itu mengalun

lembut dari mikrofon. Navala memperhatikan gerakan bibirnya sendiri, mencoba mengikuti.

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia benar-benar ingin bisa membaca Al-Qur’an dengan benar bukan karena aturan atau hukuman, tapi karena seseorang membuatnya ingin belajar.

Di balik tirai atau hijab yang digunakan sebagai pembatas antara tempat putra dan wanita, Vahri tidak tahu bahwa Navala sedang memperhatikan setiap arahannya dengan serius.

Namun ia tahu, ada satu santriwati baru yang sedang berjuang keras.

Dia datang

Hari itu, saat jam pulang sekolah, sebuah mobil hitam berhenti di luar pagar. Dion turun dengan penuh percaya diri, melambai ke arah Navala. Namun karena aturan pesantren yang ketat, Navala tidak diperbolehkan mendekati pagar tanpa pengawasan. Ia berdiri jauh di balik gerbang dalam, ditemani dua pengurus putri.

“Nava, ayolah! Keluar sini bentar!” teriak Dion. Navala menelan ludah. “Aku nggak bisa keluar. Ini pesantren, Dion.”

“Terus gue disuruh ngomong dari luar gini? Gila lo!”

Para santri mulai menonton, beberapa panik. Pengurus putra bergegas dari kejauhan untukantisipasi dari kejadian ini.

“Santri putra! Jangan mendekat gerbang!” teriak salah satu pengurus.

Di antara mereka, berdiri seorang laki-laki dengan sorban putih, diam tapi memperhatikan dengan mata yang cemas namun terkontrol.

“ha? Ka Vahri”, Navala terkejut karena baru pertama kalinya ia mendengar suara vahri

dengan nada tinggi dan tegas.

Vahri hanya bisa memberi instruksi kepada pengurus lain. “Kunci gerbang bagian dalam,” katanya pada pengurus putra. “Jangan biarkan santriwati keluar.” Pengurus yang lain mengangguk dan segera mengunci pintu.

Navala merasa sedikit lebih aman saat melihat gerbang kokoh itu tertutup di depannya, Tapi

Dion makin marah.

“va! Kamu ikut gue atau gue bikin ribut di sini!”, Navala gemetar, tapi suara Vahri terdengar dari jauh. “Jangan buka apa pun sampai ustaz datang,” katanya tegas pada pengurus putra. Suara itu tidak ditujukan langsung kepada Navala, tapi entah bagaimana, kata-kata itu terasa seperti tameng bagi seluruh tubuhnya.

Ketika ustaz datang dan menenangkan keadaan, Dion akhirnya pergi dengan mobilnya.

Navala dituntun kembali ke asrama oleh pengurus putri. Di tangga lantai dua, ia berhenti sejenak dan menatap halaman pesantren yang mulai sepi. Di seberang halaman, jauh di dekat bangunan putra, Navala melihat seseorang berdiri menunduk sedikit, seperti memastikan keadaan sudah aman.

Sorban putihnya tertiuip angin sore. “Kak Vahri”, ucapan didalam hati Navala, Navala tidak bisa menyapa. Karena di dalam aturan mutlakny tidak diperbolehkan ada komunikasi langsung, kecuali ada hal yang memang mengharuskan untuk berkomunikasi secara langsung.

Tapi tatapan singkat itu... cukup untuk membuat Navala tahu, Ada seseorang di pondok ini yang diam-diam tanpa banyak bicara tanpa melanggar batas, yang sedang menjaga dirinya dari jauh.

Untuk pertama kalinya sejak ia datang, Navala merasa pondok pesantren... tidak lagi terasa menakutkan. Ada sedikit rasa aman, sedikit sekali tapi nyata.

Awal Perubahan seorang Navala

Malam berikutnya, ketika halaqah berlangsung, Ustadzah Rania membuka topik tentang “Hijrah yang Pelan Tapi Nyata”.

Navala tidak ingin mendengarkan, namun beberapa kalimat menancap di kepalanya.

Dalam kajian tersebut ustadzah rania mengatakan bahwa “Allah lebih mencintai langkah kecil yang berulang, daripada langkah besar yang hanya sekali.” Kalimat itu membuatnya terdiam lama setelah halaqah selesai. Di luar, angin malam bertiup para santri putri membahas hafalan masing-masing. Tidak jauh dari sana, di teras masjid pusat, seorang santri putra sedang membersihkan rak Al-Qur’an sambil bersenandung ayat hafalannya, yaitu Vahri” Suara bacaannya mengalun lembut. Teduh. Tidak dibuat-buat.

Navala yang lewat menuju dapur berhenti tanpa sengaja. Suara itu bahkan dari kejauhan memberi rasa damai yang belum pernah ia rasakan. Beberapa santri putri ikut berhenti. Itu biasa. Vahri dikenal memiliki suara merdu, tapi tidak pernah sekalipun ia menonjolkannya. Namun entah kenapa, malam itu ia mulai bertanya-tanya, “Apa semua santri di sini setenang itu? Atau cuma dia?”, Pertanyaan itu tinggal di kepalanya sampai Navala tertidur.

Kekacauan di Gerbang Barat

Pada saat siang hari, pesantren sedang sepi karena sebagian santri masih di kelas. Navala izin ke kantor pengurus putri untuk

mengurus kartu hafalan, Ketika ia berjalan menuju gerbang barat, tiba-tiba terdengar suara mobil yang bising, seorang pemuda keluar dari mobil mewahnya dan berteriak, “NAVAAA!! Keluar! Gue jemput lu!”

Navala terpaku, ia adalah Dion anak orang kaya dari kotanya. Dulu teman dekatnya, sekarang lebih mirip ancaman berjalan. Ia datang untuk menjemput Navala untuk yang kedua kalinya, Pengurus berusaha menahan di balik pagar. “Tidak boleh masuk! Ini area pesantren! Harap pulang!”, namun Dion semakin agresif.

“Gue bilang keluar, Va! Jangan sok suci di tempat beginian!”, Navala gemetar. Ia tidak ingin mendekat, tapi juga takut membuat keributan lebih besar. Tiba-tiba, seorang santri putra mendekat dari sisi kiri gerbang langkahnya cepat namun tetap terkontrol, dia adalah Vahri.

Ia tidak berbicara pada Navala dan tidak memandangnya juga, Justru ia berdiri di depan gerbang ikhwan, berbicara kepada pengurus putra yang berjaga.

“Akhi, tolong panggilkan ustadz keamanan. Ini sudah mengancam ketertiban.” Suaranya tenang, tegas dan tidak emosional.

Dion melihatnya dan mendesis, “Siapa lo? Sok jago?”. Vahri tidak menanggapinya, beberapa pengurus laki-laki datang bersama ustadz keamanan, dan akhirnya Dion dipaksa menjauh dari area pesantren. Sebelum pergi, Dion sempat menatap Navala dengan tatapan yang membuatnya ingin menangis. Namun ketika ia menoleh sedikit, ia melihat Vahri berdiri jauh di belakang para pengurus bahkan tidak menoleh padanya, tetapi keberadaannya terasa seperti tembok kokoh yang membuatnya merasa aman. Untuk pertama kalinya, Navala bersyukur berada di pesantren.

Malam itu, ketika seluruh santri putri berkumpul di aula pembina menyampaikan pengumuman

Yang mengumumkan, “Pesantren adalah tempat belajar, bukan tempat masa lalu mengejar. Jika ada masalah keluarga atau tamu yang mengganggu, laporkan.”

Navala menunduk, Ia berusaha mengabaikan perasaan hangat yang muncul saat teringat Vahri yang berdiri di balik kerumunan tadi. Ia tahu peraturan pesantren, laki-laki dan perempuan tidak boleh bertemu tanpa tujuan. Tidak boleh saling tatap, apalagi berkomunikasi kecuali saat acara resmi dan berjarak. Tapi nyatanya, perlindungan yang tadi terjadi bukan

bentuk pelanggaran, melainkan kepedulian dalam koridor syariat. Dan itu justru membuat hati Navala bergetar pelan.

Sejak kejadian yang terulang di tempat yang sama yaitu depan gerbang, Navala mulai berubah. Ia bangun Subuh tepat waktu, ikut halaqah tanpa dipaksa, bahkan mulai meminta ustadzah mengajarkan membaca Qur'an dengan tartil. Ustadzah Rania tersenyum dan mengatakan “Perubahan yang baik selalu dimulai dari ketakutan, lalu berubah menjadi cinta.” Navala tidak mengerti maksud kalimat itu. Namun malam itu, ketika suara Vahri terdengar dari masjid pusat membaca surah Al-Mulk, hatinya menemukan ketenangan yang ia cari. Ia tidak tahu apakah itu cinta, yang ia tahu, ia ingin menjadi lebih baik Untuk dirinya dan Untuk masa depannya.

Takdir yang Mendekat Perlahan

Waktu berlalu, Berbulan-bulan, Navala berubah menjadi santriwati yang lembut, rajin, dan perlahan dikenal sebagai salah satu yang paling cepat memahami ilmu tajwid. Pada suatu acara besar pesantren, Vahri menjadi qari pembukaan. Navala duduk jauh di antara santriwati lainnya. Ia tidak menoleh, tidak mencari ia hanya mendengarkan. Namun ketika lantunan itu mengalun, ia merasa hatinya ditarik pada titik paling teduh yang pernah ia kenal. Ustadzah Rania menatapnya sekilas, seakan tahu apa yang Navala rasakan, “Jika Allah menakdirkan dua hati

bertemu, maka keduanya akan bertemu, bahkan tanpa harus saling menatap” Ucapanya.

Navala menahan napas, mungkin benar perasaan di hatinya tidak pernah disebutkan, tidak pernah diungkapkan dan tidak pernah dibicarakan. Tapi ia tahu satu hal bahwa Vahri adalah sosok yang Allah kirimkan untuk menunjukkan arah pulanginya.

Hujan Pukul 15.20 WIB

Minggu ini menjadi minggu terlelah bagiku. Semua berjalan terlalu cepat, tugas kuliah datang bergantian tanpa jeda dan beberapa tugas kecil di luar perkuliahan.

Oh iya, salam kenal, aku Kalin! Anak bungsu yang sedang menempuh pendidikan di provinsi seberang dari asal daerahku. Memberanikan diri untuk merantau demi sebuah impian, walau sebenarnya masih terselip rasa takut. Tapi, tak apa. Memang konsekuensinya seperti itu, bukan?

"Hufft... ga sabar mau pulang" gumamku sambil memasukkan pakaian ke dalam tas.

Langit siang menuju sore dengan mendungnya menemani perjalananku ke terminal. Aku sudah siap dengan mantelku untuk berjaga-jaga. Seperti dugaan, air hujan mulai jatuh perlahan hingga kecepatannya semakin meningkat.

"Pak, kalau mau berhenti sebentar untuk pakai jas hujan gapapa. Saya lagi ga buru-buru kok" kataku sedikit keras menembus suara hujan.

Ruko kecil tak berpenghuni menjadi tempat untuk kami berhenti sejenak. Tak ada yang salah dari kegiatan kami selama menepi sebentar, hanya ada aku yang sedang melihat kendaraan berlalu lalang dan Bapak driver yang sedang menggunakan jas hujan, tapi entah kenapa dadaku terasa sesak.

"Apa ya yang membuat bapaknya tetap semangat kerja walau lagi musim hujan bahkan banjir ini?" bisikku pelan.

Sampailah pada tujuan akhir dari pemesanan ojek online ku, terminal. Mengulurkan tangan dengan selipan uang menjadi tanda akhir dari renungan sedih tadi, bahkan aku juga bingung entah rintikan hujan atau air mata yang ada di pipiku sejak di atas motor tadi.

Aku duduk di bangku kayu panjang, mantel masih belum kulepaskan. Kesedihan mulai menghampiri diriku lagi, di sini, di bawah jembatan layang aku banyak melihat diri Bapak driver tadi dengan versi yang berbeda. Mereka menggenggam harta mereka. Bukan emas, perak, atau benda dengan bernilai tinggi, melainkan genggamannya keranjang yang berisikan camilan-camilan yang mereka jual. Kulit mereka mengendur dimakan usia, tapi semangat mereka tetap tegang dan kukuh demi keluarga yang menunggu di rumah

Aku tercekat.

Naik bus satu, turun bus lain, pasrah akan cuaca yang sering berubah, sandal yang sudah usang. Ah, sedih sekali melihatnya. Kali ini aku bisa mengetahui bahwa tetesan air yang ada di pipi ku adalah air mata. "Mereka pasti punya pekerjaan impiannya sejak dulu," gumamku secara pelan.

"Neng, ciloknya masih anget" terdengar suara laki-laki sekitar umur 40-an menghampiriku dan menawarkan dagangannya.

Lamunanku seketika membuyar, dengan cepat menghapus air mata yang masih mengalir, "Boleh Pak, satu saja" jawabku dengan tersenyum.

"Oke Neng, sebentar ya"

Sambil menyantap cilok hangat di bangku terminal, aku menunduk, berbicara pada diriku sendiri, "Lin, ga nyangka ya kamu dulu juga di posisi mereka. Berjuang, memupuk semangat mencari uang demi melanjutkan pendidikan dirimu sendiri," ucapku pada diri sendiri.

Ya, betul. Aku dahulu juga merasakan seperti mereka. Aku memilih untuk bekerja terlebih dahulu untuk melanjutkan

pendidikanku. Jika kalian bertanya "Ayahku kemana?" ayahku ada, beliau sangat bertanggung jawab atas keluarganya. Membayangkan dahulu kala, beliau selalu melarungku untuk bekerja. Tapi apakah tidak jahat jika diriku selalu mengandalkan hasil keringat dari ayah saja? Tidak bohong aku tadi menangisi ayahku juga saat melihat para pedagang yang berlalu lalang saat menunggu bis. Membayangkan rambut putih sudah bertumbuh dikit demi sedikit tapi masih bersemangat dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

"Yah, Kalin bisa, Kalin juga punya stok semangat yang banyak loh seperti Ayah. Ayah jangan takut kalau Kalin kerja, Kalin mau lanjut pendidikan dari hasil Kalin sendiri" berkali-kali aku mengucapkan seperti itu di hadapan ayah hingga pada akhirnya ayah membolehkanku bekerja di tahun pertama lulus SMA.

Sangat bersyukur ayah bisa mempercayai aku untuk bekerja terlebih dahulu setelah lulus SMA. Kini, aku menjadi pribadi yang tak lagi sering mengeluh, walau tak bohong masih terselip keluhan di saat tugas kuliah menumpuk, hehe. Tapi, keluhan tersebut selalu ku tepiskan dengan cepat. Aku selalu mengingat pesan ayah untuk anak terakhirnya ini, "Ayah mau Kalin kuliah yang benar, ditekuni sampai Kalin jadi anak yang sukses. Ayah mau ada anak ayah yang kuliah hingga lulus jadi Sarjana" ucap ayah kala itu di ruang tengah.

Bis yang dengan jurusan daerahku sudah datang. Saat itu juga lamunanku terbuyarkan. Senyum kembali terukir di wajahku. Tak sabar ingin memeluk ayah dan ibu. "Buah dari semangat yang kalian lakukan demi Kalin, akan Kalin gantikan berkali-kali lipat, Yah, Bu. Tunggu kalin sukses ya." ucapku sembari menaiki bis.

Akan ku buktikan, semua doa dan harapannya – Rumah, Salma Salsabil.

Nawan & Harapan yang ditiupkan pada Awan

Pagi hari yang indah dengan langit biru yang luas nan angin yang menghembus lembut menjadikan suasana yang sejuk, kala itu ada seorang gadis cantik bernama nawan ia adalah gadis yang sangat menyukai langit dan awan, maka tak heran mengapa namanya adalah nawan...

Pagi itu dengan penuh semangat, dan senyumannya yang merekah, ia seolah siap menjalani hari dengan penuh kebahagiaan, nawan melangkah keluar rumah dengan tas hitamnya yang tampak berat seolah diisi oleh banyak buku catatannya, tapi ternyata ia tak hanya sekedar membawa buku catatan melainkan ia juga membawa mimpi-mimpinya dan rasa semangat yang memenuhi tas hitam kecintaannya tersebut.

Udara kala itu masih sangat asli nan sejuk, embun-embun masih terlihat di ujung daun dan bunga, serta matahari yang mengintip malu dibalik awan putih yang indah. Setiap paginya ada mantra yang akan ia ucapkan untuk menyemangati dirinya, *“hai langit, hai awan putih yang indah, dan hai semesta, tak banyak yang kuharapkan hari ini, aku hanya ingin hari ini berjalan dengan lancar dan selesai dengan tuntas, sambil melibat keindahan ciptaan tuhan yang sangat ku kagumi (langit dan awan putih yang indah), jadi mari temani aku untuk menjalani hari ini yaa”*, gumamnya pada langit.

Di sepanjang jalan ia melaju dengan perlahan, berniat untuk menikmati perjalanan menuju kampus, ketika mengendarai motor kesayangannya yang diberikan ayah dan ibunya, disepanjang perjalanan itu ia mengendarai motornya sambil menyanyikan lagu favoritnya, menghiraukan orang-orang disekitarnya dan suara-suara kendaraan lainnya yang juga sedang melaju. Sesekali ia terus melihat keatas seolah memastikan awan indah itu tetap ada bergerak perlahan seakan-akan menemani perjalanannya menuju kampus.

Sampailah nawan di tempat yang paling ia nantikan yaitu kampus tercintanya, ketika membuka helm ia tak lupa untuk menghirup udara pagi hari yang masih segar, entah mengapa ia sangat menyukai suasana kampus di pagi hari, tapi ia selalu bilang bahwa *“aku sangat menyukai suasana kampus di pagi hari karena belum banyak orang-orang yang datang dan udaranya sangat sejuk untuk dinikmati, rasanya sangat menyenangkan”* katanya sambil tersenyum.

Ketika ia menyimpan helm dan merapikan motornya yang terparkir di depan gedung kuliah, ia mulai berjalan perlahan menuju gedung kampus tempatnya mencari ilmu dan tempatnya bertemu teman-teman benuaraga yang juga menjadi salah satu alasan mengapa ia sangat bersemangat datang ke

kampus. Tepat didepan pintu gedung kuliah langkahnya mulai terhenti sejenak, sekali lagi ia melihat ke atas langit sambil tersenyum dengan indah seolah memberikan salam hangat pada langit dan awan yang sudah setia menemani perjalanannya menuju kampus.

Tak hanya memberikan salam kecil nawan juga menyempatkan waktu untuk mengabadikan keindahan awan putih selembut kapas yang dilukis dengan penuh cinta itu dengan handphone andalannya, entah ada berapa ribu foto langit atau awan yang ada di handphonenya tapi itulah yang membuatnya selalu bahagia dan semangat menjalani hari harinya.

Ada rasa hangat yang sulit untuk dijelaskan, kehadiran awan seolah menjadi pelukan halus yang diberikan semesta pada nawan. Ia juga merasa diyakinkan oleh langit yang indah bahwa hari ini akan baik-baik saja, sambil menarik nafas panjang ia membiarkan ketenangan langit dan awan masuk ke hatinya seolah hal-hal positif akan menyertai dirinya, ia tak lupa mengucapkan *“terima kasih sudah selalu ada menemaniku dari hari ke hari, tolong tetaplal hadir menjadi temanku dan tetaplal memberikan energi semangat padaku”* katanya.

Wejangan Kopi Pagi Pak Slamet

Kawasan super padat di sebuah gang Kota Malang rumah-rumah rapuh yang berhimpitan, menyisakan jalan setapak yang hanya bisa dilewati satu motor. Udara gang yang selalu lembab dan banyak tikus berkeliaran sebesar kucing, bahkan kucing yang sebenarnya justru takut jika berhadapan dengan tikus-tikus itu. Kawasan tersebut menjadi saksi bisu kemalasan seorang mahasiswa semester dua belas yang tak kunjung menyelesaikan tugas skripsinya yang mandek di bab 1 bagian latar belakang. bahkan laptop hasil kerja keras bapaknya lebih sering digunakan untuk menonton film series barat daripada mencicil tugasnya yang menumpuk. Setiap bangun dari kasur yang dipikirkannya hanyalah secangkir kopi pak Slamet yang ada di seberang kosnya.

Pagi-pagi buta ayam berkokok semua orang berlalu-lalang mulai dengan kesibukan mereka masing-masing, entah apa yang mereka kejar dari dunia yang penuh kebohongan ini. Di pagi hari seperti pak Slamet tekun menata warkop bersiap menyambut pelanggan yang akan datang. pak Slamet bukan hanya seorang penjaga warkop biasa dia adalah penasihat yang baik bagi pelanggan. siapapun yang datang ke warkop itu pasti mendapatkan nasihat baik lewat suguhan secangkir kopi hitam

Jika jalan hidupnya menyimpang sedikit dari norma yang biasa dianut manusia pada umumnya.

“akhh lama sekali kopinya...” gumam Aril yang menjadi anomali di tengah hiruk pikuk gang tersebut. ia tak peduli dengan udara lembab dan tikus-tikus di gang itu dia lebih memilih untuk menikmati kopi di pagi hari. tren yang sempat dikenal sebagai kopag (kopi pagi).

“Sabar rek, daripada bengong nunggu saya siap-siap mending kamu mencuil skripsimu yang terbengkalai itu” sahut pak Slamet yang mencoba menasihati meski tak pernah di gubris.

“Hei pak tua tiap hari kau hanya mengulang kalimat yang sama, toh hidup ini tinggal menunggu di kuburkan saja?” jawab Aril dengan muka yang sedikit sebal dengan ocehan sarat makna penghakiman pak Slamet

Pak Slamet berhenti mengaduk kopi, menatap Aril perlahan. Uap panas keluar dari gelas seolah ikut menilai anak muda yang duduk malas di atas kursi kayu itu.

“Kalau hidup cuma menunggu mati,” katanya pelan, “Lantas mengapa tuhan menciptakan ini semua?”

Aril mendengus, memalingkan wajah. “Apakah Tuhan juga tahu saya capek, Pak?”

“Capek karena apa?” tanya Pak Slamet. “Karena mikir skripsi? Atau capek mencari alasan menghindarinya?” sambil menyodorkan secangkir kopi yang dibuatnya.

Aril hanya bisa terdiam sambil menyeduh kopi dan membakar rokok kretek miliknya, seolah kalimat itu membawa kebenaran. Para pelanggan pun mulai berdatangan menatap sinis ke arahnya karena dia satu-satunya mahasiswa yang betah bertahun-tahun di warkop ini hanya untuk menikmati kopi dan menonton film series nya itu.

Pak Slamet melanjutkan nasihatnya “didunia ini memang di desain oleh tuhan bukan untuk kebahagiaan melainkan sebagai ujian, tuhan mendesain kebahagiaan hanya untuk di akhirat maka paling maksimal yang kita dapatkan setiap hari hanyalah ketenangan” ia lalu duduk di kursi tersenyum kecil sambil menatap ke arahnya.

“Tapi saya sudah terlalu jauh dari kata ketenangan itu pak, susah untuk bangkit kembali”

sahut aril dengan sedikit menegakkan punggung yang terasa berat”

Pak Slamet terkekeh pelan, lalu menunjuk meja warkop di depannya.

“Kamu melihat meja itu Aril? yeah setiap hari dia semakin rapuh. Tetapi ia tetap berdiri karena masih mempunyai tugas menahan makanan ini. Begitu pula kita, selama masih diberi napas kita punya tugas dan tanggung jawab untuk kehidupan ini. Dan kamu punya sebuah skripsi yang menunggu diselesaikan.”

Aril hanya bisa terdiam sembari menghisap rokoknya yang perlahan habis. Kata-kata itu menamparnya lebih keras daripada ocehan dosen pembimbing yang pernah ia abaikan. Pak Slamet bersandar ke meja, menatap Aril dengan sorot yang penuh harapan. matahari sudah mulai meninggi tanda sudah mulai pukul 9 pagi.

Hening sejenak.

“Ini pak uang kopi saya” Aril berdiri sambil menyodorkan uang lima ribu rupiah. Pak Slamet tergelak, keras sekali sampai

membuat beberapa pelanggan menoleh. “mau ke mana kau hei? tumben sekali terlihat buru-buru”

“Saya akan mulai dengan semangat baru pak” ucapnya sambil tersenyum tipis lalu membalikkan badan untuk kembali ke kos nya.

“Baiklah hati-hati di jalan. jangan lupa mampir ke sini lagi!” teriak Pak Slamet sambil melambaikan tangan seolah tak mau kehilangan pelanggannya dan Aril yang perlahan hilang di kelok gang-gang sempit itu.

Kos seluas tiga kali tiga meter itu menjadi saksi semangat baru Aril ia mengerjakan skripsinya hanya dalam waktu kurang dari 24 jam hal yang mustahil dilakukan mahasiswa pada umumnya tapi tidak bagi Aril ia mempunyai semangat baru yang di bangun melalui wejangan Pak Slamet dengan suguhan secangkir kopi hitamnya. laptopnya yang dipenuhi dengan stiker band-band indie itu kini lebih sibuk digunakan untuk menata masa depan termasuk mengerjakan skripsinya yang terbengkalai dari pada menonton film.

Beberapa hari kemudian, pagi di gang kecil Kota Malang itu terasa berbeda seolah semangat baru ikut mengalir dalam aroma kopi hitam Pak Slamet. Aril yang dulunya berlama-lama di warung pak slamet kini ia hanya mampir untuk sekedar

membungkus kopi saja lalu pergi melanjutkan aktivitas nya untuk menata masa depan.

Hari demi hari hingga lewat dua bulan Aril kembali ke warung itu lagi tetapi dengan perawakan yang berbeda ia mengenakan toga untuk menutupi badan nya dengan gagah dan senyuman lebar ia lulus tepat sebelum akhirnya di drop out. Pak Slamet menatap lamat-lamat anak di seberang sana. akhirnya ia menyadari, hei itu Aril si mahasiswa dengan pemuja Bab 1 yang tak kunjung kelar ternyata ia sekarang sudah lulus. perasaan pak slamet yang bercampur aduk antara sedih karena ia akan kehilangan satu pelanggan kopi hitam nya setiap pagi dan senang karena akhirnya Aril bisa mendengar wejangan nya dan membuat semangat baru dalam dirinya yang akan membuatnya sukses di masa depan. Aril berlari menuju warkop itu lalu memeluk Pak Slamet dan mengucapkan.

“Terima kasih wejangan nya Pak Slamet.

Hidup Adalah Hari Ini

Zidan adalah seorang yang selalu ingin menjadi yang terbaik.

Jika ada ujian, ia selalu ingin menyelesaikan lebih dulu. Bahkan tugas rumah pelajaran (PR)

pun ia kerjakan setelah pulang dari sekolah.

Karena terlalu rajin , ia jarang bermain bersama teman-temannya. Padahal, hal itu tidak buruk, justru bagus.

Kebiasaan ini sudah dilakukan Zidan sejak duduk di kelas SD hingga SMA. Prestasi di sekolahnya memang sangat baik, selalu masuk tiga besar di kelasnya.

Namun, perlahan-lahan, Zidan tumbuh dewasa dan mulai memikirkan banyak hal. Salah satu hal yang membuatnya bingung adalah soal kehidupan sosialnya.

Ia merasa tidak punya banyak teman karena terlalu sibuk belajar untuk menyediakan masa depan.

Meskipun ia bagus dalam belajar, hatinya merasa hampa karena selalu sendirian.

Saat mendekati waktu libur semester, ketika teman-temannya sibuk mempersiapkan liburan, Zidan justru sedang menyiapkan diri untuk kembali belajar.

Namun, ia merasa sedih karena tidak ada teman yang mengajaknya pergi berlibur atau sekedar bersantai.

Setelah liburan tiba, Zidan menghabiskan waktunya dengan belajar untuk semester berikutnya.

Saat kembali ke sekolah, Zidan terlihat lebih murung. Murung berhari-hari, sampai guru memperhatikan.

Melihat kekhawatiran itu, guru meminta Zidan datang ke ruangannya. Awalnya Zidan bingung, apakah dia salah?

Ia segera datang ke gurunya.

“Zidan, apa yang terjadi?”

tanya gurunya.

Zidan menceritakan semua masalah yang ia alami. Gurunya hanya memberi pesan singkat.

“Zidan, hiduplah untuk hari ini, biarkan esok menjadi misteri,” kata gurunya.

“Artinya, kamu boleh menyiapkan sesuatu untuk besok, tapi jangan lupa menikmati hari ini. Jangan sampai kamu hidup terlalu cepat hingga tidak punya teman, ingat, Zid, hiduplah hari ini.”

Kata - kata guru membuat Zidan menyadari bahwa ia terlalu sibuk dan khawatir dengan masa depan, sementara ia tidak memperhatikan hari ini.

Perkataan gurunya terus berada di benak Zidan.

Murid rajin ini mulai hidup lebih lambat dan tidak terburu-buru. Ia mulai bisa menikmati hidup dan secara perlahan memiliki teman.

Satu Api Kecil di Dalam Diri

Mentari belum sepenuhnya terbit ketika Milen sudah berdiri di depan pintu rumahnya. Milen menggendong erat tas di punggungnya, sepatu lusuh namun bersih, dan wajahnya menatap jalan tanah menuju sekolah.

Desa tempat tinggalnya terletak jauh dari kota. Untuk sampai ke sekolah, Milen harus berjalan kaki sejauh 7 kilometer, melewati sawah, hutan kecil, dan jembatan kayu yang rapuh. Tapi tidak sekalipun ia mengeluh, walaupun ia sadar dengan penyakit yang dideritanya. Baginya, pendidikan adalah nomor satu serta satu-satunya jalan untuk mengubah nasib. Karena yang ia inginkan adalah meraih kesuksesan dan membahagiakan ibunya.

Ibu Milen seorang penjual nasi uduk, selalu berkata “*Orang miskin boleh miskin harta, tapi jangan pernah miskin semangat*”. Kata-kata itu menancap dalam di hati Milen, ia tidak mau mengecewakan ibunya yang sudah jatuh bangun untuk menghidupkan keluarga kecil kita.

Sebelum mentari terbit, Milen membantu ibu menata dan merapikan jualannya di halaman rumah, Setelah selesai membantu ibunya, Milen bergerak menuju ke sekolah yang

jaraknya lumayan jauh dari rumahnya. Sesampainya di sekolah Milen menjadi siswa yang pertama tiba. Sembari menunggu teman-teman yang lain, ia merapikan meja guru, meja dan kursi yang berantakan, menyapu kelas, dan menyiapkan buku-buku. Teman-temannya selalu bertanya *“Kenapa kamu rajin sekali, padahal bukan jadwal kamu piket hari ini?”*, dan *“Kenapa kamu selalu membersihkan dan merapikannya sendiri setiap hari?, inget milen tubuhmu juga perlu istirahat. Jadi jangan terlalu capek!”*.

Ia hanya tersenyum, baginya kebersihan adalah sebagian dari Iman. Semangatnya bukan karena ingin mendapatkan pujian, tetapi karena ia percaya bahwa masa depan sedang menunggunya diujung usaha.

Milen tetap berangkat ke Sekolah, melewati petir dan badai yang begitu kencang. Sesampainya di sekolah, ia duduk sejenak di kelas kosong sambil membaca buku pinjaman dari perpustakaan. Milen tidak mengetahui bahwasannya pada hari ini sekolah diliburkan, ketika Milen sedang membersihkan kelas tak sengaja ia berpapasan dengan Pak Satpam yang saat itu sedang memeriksa setiap kelas. Pak Satpam terkejut melihat Milen yang sedang berdiri badannya sedikit membungkuk serta tangan kanan yang sedang memegang sapu dengan kondisi badan yang sudah basah kuyup.

“Lho, kenapa kamu tetap datang, sekolah diliburkan, Milen?”
tanya Pak Satpam

“Karena saya percaya Pak, meski hari ini gelap, besok bisa terang. Hujan bisa berhenti, tapi cita-cita saya tidak akan menunggu, dan kalau saya berhenti di sini, saya tidak akan pernah sampai. Pak”. Jawab Milen yang menatapnya dengan mata bulat yang penuh dengan keyakinan.

Pak Satpam pun terdiam tak berkutip, Hatinya sangat tersentuh oleh keteguhan hati Milen.

Tahun demi tahun berlalu, Kini Milen telah menjadi seorang guru yang sangat disukai, digemari oleh para murid-murid serta jajaran staf di sekolah tempat milen mengajar, karena sifatnya yang sabar, baik, rendah hati, sopan, pintar dan professional. Ia menanamkan semangat yang sama dalam diri murid-muridnya bahwa keterbatasan bukan penghalang, melainkan tantangan yang harus dilawan dengan semangat yang menyala.

Tuhan Tidak Pernah Salah

Sore itu selepas sekolah setelah bergelut dengan pelajaran dan peluh menumpuk di dahi, Farah disambut oleh Ibunya. Ibu langsung mengajaknya mandi “Farah ayo mandi, Ibu yang mandiin kamu kotor sekali” perintah Ibu, “Iya Bu” sahut Farah. Saat memandikan Farah dan menggosok tubuhnya dengan sabun, Ibu merasa punggung kanan atas Farah sedikit menonjol dan itu membuatnya khawatir. “Farah ini punggungmu kenapa seperti bengkak, kamu pernah jatuh nak?” tanya Ibu, “Jatuh? oh, iya Ibu kemarin minggu Farah jatuh di kebun waktu main bareng teman.” Jawab Farah, “kok gak bilang Ibu?” saut ibu, “Iya, Farah lupa kasih tau, soalnya kemarin seru banget bu mainnya” jawab Farah.

Merasa tidak tenang ibu mengajak Farah untuk memeriksakan diri ke dokter. Setelah mendapatkan pemeriksaan Ibu dan Farah dikejutkan fakta bahwa Farah mengidap penyakit tulang belakang “skoliosis” dengan kelengkungan 40 derajat, penyembuhannya hanya bisa dibantu dengan terapi dan operasi, itupun tidak sembuh sempurna. Sejak saat itu Farah rutin melakukan terapi, berenang, dan kontrol setiap minggu. Ia juga diharuskan memakai *brace* (korset penyangga punggung dari plastik) untuk mencegah kelengkungan yang semakin parah.

Hari-hari Farah dilalui dengan rasa sakit mengingat Farah masih remaja yakni umur 13 tahun, sehingga tumbuh kembangnya terganggu karena skoliosis. Namun hal itu tak menghalangi

Farah untuk sembuh. Empat tahun berlalu Farah kini berumur 17 tahun dan duduk di bangku SMA, di salah satu sekolah di Kabupaten Bandung. Selama sekolah Farah masih sering mengeluh sakit di punggung nya bahkan menurut dokter skoliosis yang di idapnya semakin parah, karena kelengkungannya bertambah beberapa derajat, meski Farah rajin terapi dan berenang. Satu-satunya solusi adalah operasi, setelah mengetahui hal tersebut Farah dengan orang tuanya bolak-balik ke Jakarta dalam seminggu untuk mencari penanganan terbaik. Orang tua Farah tidak putus asa untuk memperjuangkan kesembuhan Farah, begitupun dengan Farah sendiri tidak pernah putus asa dan ingin sembuh. Konsultasi telah dilakukan, namun hasil yang didapat tidak sesuai harapan, operasi yang dilakukan sangat berisiko karena setelah dilakukan pemasangan rods (batang logam) di tulang belakang, akan ada operasi kedua untuk mencabutnya, karena alat yang digunakan tidak sebaik sekarang. Selain itu biaya yang dikeluarkan cukup besar meski dibantu BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) karena masa itu BPJS hanya membantu separuh biaya operasi, dokter mengatakan biaya yang dikeluarkan bisa mencapai 50 juta, orang tuanya tidak

sanggup untuk mengeluarkan biaya sebanyak itu. Dengan berat hati Farah tidak melakukan operasi dan tetap melanjutkan terapi dan berenang karena Farah merasa ada harapan untuknya. Tiga tahun berlalu, Farah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Kesehatan Swasta di Kota Cimahi. mengambil jurusan D3 Farmasi. Selama perkuliahan semua berjalan lancar hingga di semester kedua, Farah dirawat selama satu minggu karena di diagnosis sakit tipes. Selama satu bulan Farah hanya keluar masuk rumah sakit dengan alasan yang sama yaitu tipes. Merasa khawatir orang tua Farah memutuskan untuk memeriksakan Farah di rumah sakit yang lebih mumpuni. Siapa sangka Farah mengidap usus buntu, dan harus melakukan operasi namun ditanggung oleh BPJS secara penuh. Dua hari kemudian Farah melakukan operasi dan memutuskan untuk tidak mengikuti perkuliahan selama satu minggu. Dengan semangat yang terjaga Farah melanjutkan perkuliahan hingga lulus.

Tahun 2023 Farah menyelesaikan kuliah nya dan menikah ditahun yang sama. Selama pernikahan banyak suka duka terlewati, Ia sempat merantau ikut suami dan melakukan operasi kedua yaitu operasi sinusitis. Sudah dua kali Farah operasi, bukan punggungya melainkan tubuh lain yang tidak diharapkan Farah. Meski begitu Farah tetap sabar, karena kini Farah sudah memiliki putri berumur dua tahun. Setelah dua tahun merantau Farah Kembali ke kampung halaman, karena

suaminya sudah ditugaskan Kembali ketempat asal. Farah membangun rumah kecil di kampung halamannya, hidupnya semakin berwarna karena Farah dapat bertemu kembali dengan orang tuanya. Satu tahun berlalu Farah merasakan sakit kembali di punggungnya, bukan hanya sakit bahkan merasakan sesak dan sakit saat bergerak. Farah yang khawatir memutuskan periksa kembali ke dokter, menurut dokter pembekokan tulang pada Farah semakin bertambah dari 40 derajat menjadi 60 derajat. Dokter menyarankan segera di operasi meski berisiko karena skoliosis yang di idapnya semakin parah hingga mengganggu kinerja jantung. Tanpa berpikir panjang Farah menyetujui untuk melakukan operasi mengingat biaya ditanggung sepenuhnya oleh BPJS dan tidak perlu lepas pasang *rods*. Selang beberapa minggu akhirnya Farah melakukan operasi, hal yang seharusnya dilakukan saat kecil, baru terlaksana saat ia menjadi ibu. Namun Farah tidak menyesal, karena ia mendapat pelajaran hidup. Operasi yang dilakukannya dapat berjalan lancar karena alat yang lebih mumpuni dan biaya gratis, yang tidak akan Farah dapat jika dilakukan dulu saat sekolah. Farah menjadi tahu bahwa Tuhan tidak akan memberi cobaan diluar kemampuan hambanya, dan Tuhan tahu apa dan kapan yang terbaik untuk hambanya.

Saat Suara yang Jauh Menjadi Kekuatan dan Rumah yang Utuh

Malam itu, terlihat seorang gadis kecil yang sedang duduk di kamarnya memandangi langit dari jendela kecil ditambah dengan gemericik hujan. Gadis kecil itu bernama Alya, ia adalah seorang santriwati dan pelajar yang sedang berjuang mencari ilmu. Saat itu, di kala santri- santri yang lain sudah tertidur dan beristirahat tetapi tinggal ia seorang diri yang belum istirahat, membuat ruang itu terasa lebih sunyi dari biasanya. Nampaknya ia terlihat gelisah, ternyata yang terbenah dalam pikirannya adalah tentang ujian pesantren dan sekolah yang hanya tinggal menghitung hari. Kemudian lomba kitab yang semula ia ikuti dengan penuh semangat kini kian mendekati waktu tenggat. Dan semua itu datang disaat yang bersamaan, seakan-akan waktu sedang menguji mentalnya.

Alya pun menghela nafas, kemudian ia berkata dalam hati kecilnya.

“Andai saja kakak belum lulus dan masih mesantren di sini... pasti aku ada temen curhat dan bisa cerita langsung tanpa takut mengecewakan”.

Lalu kemudian ia berfikir sejenak.

“Hmm... apa aku buat surat kecil aja yaa, lalu cerita kepada kakak?”

Tak lama kemudian, setelah itu ia langsung mencari pulpen dan kertas dengan maksud menanyakan kabar kakanya serta mengungkapkan curahan hatinya yang ingin disampaikan kepada kakaknya meskipun lewat surat.

Keesokan harinya, lalu surat itu Alya titipkan kepada pengurus di pesantrennya dengan maksud untuk disampaikan kepada kakaknya. Kemudian pengurus pun memfoto surat tersebut dan menyampaikannya kepada kakak Alya lewat pesan di whatshap. Seketika Alya pun hanya bisa memandangi suratnya tersebut sambil berharap menunggu balasan dari kakaknya. Ada rasa lega, takut, dan juga harapan yang menggantung seperti bintang yang malu-malu.

Kala itu pada malam hari yang sunyi, sang kakak yang sedang mengerjakan tugas kuliah mendapatkan pesan di handphonenya kemudian ia membuka pesan tersebut. Setelah dibuka, ternyata itu adalah pesan dari pengurus pesantren yang isinya adalah surat dari adiknya. Kemudian ia langsung membaca isi surat tersebut. Tak lama kemudian, setelah membaca surat dari adiknya, sang kakak pun terdiam seolah-olah ada sesuatu yang

menggores hatinya dan perasaan yang tidak karuan karena terhalang oleh jarak.

“Adikku ini memang hebat, aku salut dengan keberanian dan perjuangannya,” bisiknya.

Tetapi karena waktu yang sudah larut malam, sang kakak pun berniat untuk membalas pesan dari adiknya tersebut pada keesokan harinya.

Pagi pun tiba, sang kakak kemudian menepati janjinya kemudian ia langsung membalas surat dari adiknya tersebut. Meski sudah membalas surat dan memberikan motivasi pada adiknya, sang kakak pun masih terlihat gelisah. Ia tahu bahwa adiknya ini hanya berani cerita kepada dirinya saja, tidak cerita kepada orang tuanya. Karena ia menyadari bahwa dukungan dan motivasi dari orang tua juga sangat penting dan berharga, maka dari itu ia berniat menceritakan semua ini kepada orang tuanya tanpa sepengetahuan adiknya.

Tak lama kemudian sang kakak menelpon Ayah dan Ibunya, dan menceritakan bahwa adeknya mengirim surat yang berisi tentang keadaan dia yang sedang gelisah menghadapi ujian pesantren dan sekolah serta lomba yang diikutinya karena

merasa tidak mampu membagi waktu untuk menghafalnya. Serta merasa sendiri karena jauh dari siapa-siapa.

Setelah selesai berkomunikasi lewat telepon, kedua orang tuanya pun mengerti tentang keadaan putri bungsunya. Lalu Ayah dan Ibunya pun berniat akan mengabari putri bungsunya memberikan motivasi serta dukungan kepada putrinya tersebut.

Pada sore harinya, setelah kegiatan berjamaah ashur di masjid, pengurus kemudian memanggil Alya dan memberi tahu bahwa ada telepon dari orang tuanya. Saat itu, sesaat sedang menelpon suara Ibu terdengar hangat, dan menenangkan hati. Lalu kemudian suara Ayah menyusul, memberikan motivasi dengan tenang namun penuh arti dan kekuatan semangat juang. Alya pun kemudian tertunduk mendengar suara dan pesan-pesan yang keluar dari orang tuanya. Air mata yang ia tahan sekian lama pun akhirnya terjatuh dari matanya, bukan karena ia merasa putus asa melainkan tak kuasa mendengar suara dari kedua orang tuanya dan seolah-olah terasa sedang dipeluk dari jauh.

Setelah selesai berkomunikasi lewat telepon, Alya pun langsung bergegas ke kamarnya dan melihat lemarnya. Meskipun buku-buku itu masih banyak, hafalan belum selesai dan lomba sudah mendekati waktu yang ditentukan. Tapi ia kembali dengan

perasaan yang berbeda. Perasaan cemas, gelisah dan ketakutan itu berubah menjadi kekuatan yang dibalut kehangatan yang sulit untuk dijelaskan.

Ia pun tersenyum tipis sembari menghapus air matanya, dan berkata dalam hatinya.

“Aku harus bisa, aku pasti bisa, aku akan berusaha sekuat tenaga demi membanggakan kedua orang tua dan kakak. Karena aku tidak sendirian, masih ada keluargaku yang mendukungku dibalik semua ini. Terima kasih Kak. Terima kasih, Ayah dan Ibu. Aku berdoa yang terbaik untuk kalian semua.” bisiknya.

Semenjak saat itu, Alya pun kembali menjadi lebih semangat serta rajin mengamalkan pesan dari kakak dan kedua orang tuanya. Ia kembali bangkit bukan karena keterpaksaan, tetapi karena ia ingin kembali melangkah lebih jauh dengan semangat barut dan kepercayaan diri yang lahir dari suara-suara yang jauh, namun di hatinya itu adalah kekuatan dan menjadi rumah yang utuh. Sekian terima kasih.

Semangat yang Tak Terlihat

Perkenalkan, namaku Rafa. Nama lengkapku Rafa Dirgantara Al-Fajri, nama pemberian ayah dan ibuku. Aku siswa kelas XII yang sejak kecil terbiasa hidup mandiri. Menjadi anak tunggal ternyata tidak membuat hidupku penuh perhatian, justru aku lebih sering dibiarkan sendiri. Ayah selalu sibuk bekerja hingga kadang tidak pulang selama berbulan-bulan. Ibu pun tak jauh berbeda, layaknya ayah dalam urusan bisnisnya hingga jarang sekali berada di rumah.

Suatu hari di akhir pekan, kami akhirnya memiliki kesempatan sarapan bersama. Momen langka itu ingin aku gunakan untuk menyampaikan sesuatu. “Ayah, besok Rafa akan...” Belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, telepon ayah berdering nyaring. “Sebentar, sebentar,” ucapnya sambil bergegas meninggalkan meja makan. Aku terdiam. Ibu menatapku singkat, lalu bertanya, “Ada apa, Raf?” Aku menarik nafas pelan. “Bu, besok Rafa akan melaksanakan ujian sekolah. Aku berharap bisa mendapat doa dan semangat dari ayah dan ibu.” Ibu hanya menjawab datar, “Oh, ya sudah. kamu belajar saja yang benar.” Setelah itu, ia pun beranjak pergi, meninggalkan kursi yang masih hangat. Kesunyian tiba-tiba memenuhi ruangan. Hati ini rasanya begitu sakit. “Sesusah inikah berbicara dengan orang tua sendiri?” pikirku. Mereka tak pernah benar-

benar memperhatikanku, sibuk dengan karir masing-masing seakan aku tidak terlihat. Air mataku menetes, membuat makananku semakin hambar.

Aku mengusap air mata perlahan. Ketika menatap meja makan yang semakin sepi, sebuah hati kecil mulai tumbuh dari dalam diriku. Kalau bukan aku yang semangat, siapa lagi? Batinku. Sejak hari itu, aku berubah. Aku pulang sekolah lebih cepat untuk belajar lebih lama. Malam-malamku dihabiskan bersama buku-buku tebal yang kupinjam dari perpustakaan sekolah. Biologi, kimia, bahasa Inggris semuanya aku pelajari dengan sepenuh hati. Tidak ada tepukan dari ayah, tidak ada pelukan dari ibu, namun aku terus melangkah dengan semangat. Dalam kamar, aku sering berbicara pada diri sendiri, “Aku mampu. Suatu hari mereka akan melihatku.” Hari ujian telah tiba. Setiap soal kukerjakan dengan percaya diri, seakan seluruh luka yang pernah kutelan berubah menjadi kekuatan. Aku tidak berharap hal yang sudah-sudah, yang kuinginkan hanya membuktikan bahwa aku bisa berdiri tanpa menunggu dukungan siapa pun.

Beberapa bulan kemudian, hasil kelulusan diumumkan. Aku lulus sebagai siswa dengan nilai tertinggi di sekolah. Guru-guru memuji, teman-teman mengelilingi. Namun ketika kuberitahu ayah dan ibu, mereka hanya mengangguk kecil sambil tetap menatap layar ponsel. Aku tersenyum tipis. Setidaknya, aku tahu

ke mana arah langkahku. Hari yang sama, aku menerima selebaran tentang beasiswa internasional. Mataku langsung tertuju pada tulisan yang membuat jantungku berdebar “Full Scholarship Harvard Medical School.”

Di malam yang hening, aku mengisi formulir pendaftaran, menulis esai panjang, dan mempersiapkan diri untuk seluruh proses seleksi. Tidak ada yang mendampingi. Tidak ayah, tidak ibu. Hanya aku, meja belajar penuh coretan, dan semangat yang tak pernah padam.

Berbulan-bulan kemudian, sebuah email masuk. Logo merah tua Harvard terpampang jelas. Dengan tangan gemetar, aku membukanya.

“Congratulations, Rafa Dirgantara Al-Fajri. You are accepted...”

Aku menutup mulut, menahan tangis bahagia. Untuk pertama kalinya, aku menangis bukan karena sakit, melainkan karena bangga pada diriku sendiri. Aku berlari ke ruang tamu. “Ayah... Ibu...” Mereka menatap sekilas. Aku mengulurkan layar ponsel. “Aku diterima di Fakultas Kedokteran Harvard. Dengan beasiswa penuh.” Keheningan menyergap. Lalu, senyum kecil muncul di wajah mereka tidak besar, tidak hangat, tapi cukup. Namun bagiku, itu bukan lagi yang terpenting.

Karena hari itu, aku akhirnya menyadari satu hal:

Aku bangga pada diriku.

Si Paling Mahir

Sejak kecil, Lara sering mendengar satu kalimat yang yang terus menggema di kepalanya lebih dalam daripada apa pun, seperti...

“Kak, kamu itu anak pertama, kamu harus jadi contoh.” Ujar orang tuanya.

Kalimat sederhana, tapi semakin ia bertumbuh dewasa, semakin terasa berat dan menghantui isi kepalanya. Menjadi anak pertama sejatinya menjadi orang yang paling, entah yang paling dulu mencoba, yang paling dulu gagal, bahkan yang paling dulu belajar bangkit meski tidak ada yang menunjukkan bagaimana caranya.

Lara tumbuh tanpa contoh. Tidak ada kakak yang bisa ia tanyai, tidak ada yang menunjukkan jalan mana yang benar. Ia belajar hidup dengan menebak-nebak, berharap langkahnya tidak mengarah pada kesalahan yang terlalu besar.

Sementara itu, adik-adiknya sudah pasti bergantung padanya selain pada orang tua. Raga selalu mencari Lara ketika ada tugas dan Javas selalu meminta bantuan Lara ketika merasa takut. Lara menjadi sandaran dari kedua adiknya, padahal ia sendiri ingin bersandar.

Di rumahnya yang sederhana itu, ada seorang laki-laki yang sangat hebat. Ayahnya. Namun sejak kecil Lara tahu bahwa ayahnya bukan cinta pertamanya, Lara menyayangi ayahnya, menghormatinya, dan selalu bangga pada ayahnya. Ayahnya baik, tetapi emosinya datar.

Pelukannya tidak tersampaikan. Tidak banyak kata-kata hangat. Tidak banyak mengarahkan. Sehingga ia selalu bertanya-tanya “Aku harus kemana?” “Apakah keputusan yang aku ambil benar?”. Harinya penuh tanya.

Dan memang.....cinta pertamanya adalah kekuatan dirinya sendiri. Kemampuannya bangkit. Keberaniannya bertahan. Dan semangatnya bahwa ia bisa melewati hidup meski tidak diarahkan.

Suatu hari, setelah seharian melewati hari yang panjang dan melelahkan. Lara duduk di sebuah taman. Angin lembut menyentuh wajahnya. Ia menatap langit yang mulai berubah warna.

Ia memikirkan semua pengalaman sebagai anak pertama mulai dari keputusan-keputusan kecil yang ia ambil sendiri, sampai tanggung jawab-tanggung yang datang tanpa pemberitahuan.

Dan untuk pertama kalinya, Lara merasa... tidak apa-apa.

“Ternyata tidak apa kalau dirinya kadang bingung” “Tidak apa-apa kalau ia belum tahu semuanya” “Tidak apa-apa kalau ia tidak selalu benar”

Dan...tidak apa jika ia harus memulai sesuatu tanpa arah.

Karena menjadi contoh bukan tentang sempurna, tapi tentang terus berusaha melangkah meski masih belajar di sepanjang jalan. Mungkin memang cinta pertamanya tidak terpenuhi tetapi tidak salah untuk menebar cinta yang ada dalam dirinya untuk adik-adiknya

Lara tersenyum kecil.

Ia tidak lagi melihat dirinya sebagai seseorang yang harus kuat setiap detik, tetapi sebagai seseorang yang sedang tumbuh, perlahan tapi pasti.

Esok hari, ia akan tetap menjadi anak pertama

Tapi dengan hati yang lebih tenang dan langkah yang lebih ringan, Siap menyambut apa pun yang datang,
Selama ia bisa terus melangkah dengan keberaniannya sendiri.

Langkah Kecil Menuju Mimpi

Pagi itu Ikara berdiri di depan gerbang Universitas Adhyaksa sambil memegang erat tas coklatnya yang terasa jauh lebih berat. Bukan karena buku atau alat tulis lainnya, tetapi karena beban pikiran yang terus berputar di kepalanya. *Apakah ia mampu? Apakah ia bisa mengikuti semua mata kuliah?* Rasanya berat sekali.

Orang-orang berlalu-lalang; kota ini terasa sangat asing. Wajah-wajah baru yang ia temui hari itu membuatnya canggung dan semakin ragu melangkah masuk.

Minggu pertama terasa seperti badai. Materi datang bertubi-tubi, tugas berdatangan silih berganti, dan semuanya terasa sangat lelah. Suatu malam, Ikara duduk sendiri di sebuah kafe yang terkenal di kalangan mahasiswa sekitar, menatap laptop yang menampilkan salindia yang tak kunjung ia pahami. Ia hampir menyerah. Namun ia teringat bahwa alasan ia datang ke kota ini adalah untuk menjemput mimpinya. Dan dari ingatan itu, muncul kembali semangat yang sempat meredup.

Seiring berjalannya waktu, Ikara mulai menata irama hari-harinya. Ia membuat jadwal kegiatan sehari-hari, mencatat materi dengan rapi, memasak menu sederhana, dan perlahan

menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Kini ia memiliki tiga teman yang selalu menemaninya belajar, bermain, dan saling menyemangati. Setiap hari, Ikara menapaki jalan menuju kampus dengan hati yang mulai teguh.

Hari demi hari bergulir silih berganti. Ujian akhir semester pun telah berlalu. Ikara berdiri memandang nilainya dengan mata berkaca-kaca dan penuh haru. Walaupun hasilnya tidak sempurna, tetapi ia berhasil melewati sesuatu yang dulu sangat ia takuti. Rasa bangga kepada diri sendiri mekar perlahan, bagaikan kelopak bunga yang terbuka di pagi hari.

Kini Ikara tahu bahwa menjalani kuliah bukan hanya sekedar mengejar nilai sempurna, tetapi tentang keberanian menghadapi hari-hari yang sulit serta terus melangkah meskipun kadang takut dan ragu. Setiap tantangan yang ia lewati menjadikannya lebih kuat dan berani. Di dalam hatinya, ia selalu menanamkan, *“Selamanya aku akan tetap berusaha, dan tidak akan pernah benar-benar mundur.”*

Impian Kinasih dan Ayah

Cahaya matahari sudah mulai redup ditutupi awan hitam, rintik hujan mulai membasahi bumi. Tangan yang digengam sendirian menjadi bukti kekhawatiran seorang gadis kecil dibawah gubuk peristirahatan pekerja kebun teh, menjemput sang ayah yang tak kunjung datang.

“Pak liat ayah saya tidak, pak rusdi” tanyanya kepada pekerja yang lewat

“Ohh ada neng, bapa liat tadi ada di sana..” sambil menunjuk kearah bukit Perkebunan

Dengan berhati-hati ia berjalan ke arah petunjuk tadi, tak lama kemudian melihat ayahnya yang sedang memetik pucuk daun teh diantara barisan Perkebunan, dengan keranjang terisi penuh di punggungnya.

“Ayah.. masih lama tidak?” teriak gadis kecil itu kepada rusdi yang masih sibuk memilih pucuk daun teh muda, menyadari kehadiran anaknya ia berteriak menjawab “sebentar kinasih, sebentar lagi ayah selesai”. Setelah lamanya ia menunggu balasan, seketika gadis kecil itu menoleh Ketika namanya disebut, “ayah sebentar lagi hujan turun, ayo cepat kita pulang”

tak lama setelah kinasih berteriak, siapa sangka hujanpun turun deras disusul oleh rusdi dan keranjangnya yang terisi penuh.

Kinasih memalingkan wajah dari rusdi. "maaf yaa kinasih sayang bukan ayah tidak mendengar kinasih teriak, tapi ayah sedang fokus memilih pucuk yang bagus, agar setoran ayah kali ini dapat bonus", berusaha membujuk kinasih dengan tatapan sendunya.

"emangnya kalo dapet bonus buat apa yah?" kinasih mulai menatap kembali rusdi. Dengan senyuman hangat ia menjawab "buat bekal kinasih nanti di pesantren". Kinasih yang mendengar hal tersebut langsung berteriak protes kepada ayahnya, namun dibalas dengan muka jail sang ayah. Setelah hujan reda mereka berdua berjalan bersama, menyusuri kebun beraroma khas selepas hujan. Kinasih kecil memegang erat tangan yang selama ini menghidupinya. Rusdi membelai lembut kepala kinasih "Nak gapai mimpimu setinggi langit, jadilah orang hebat dan berbahagialah. Mimpimu, mimpi ayah juga".

Setelah ibunya meninggal, kinasih hanya dirawat seorang diri oleh rusdi, ayah yang selama ini membesarkannya. Mereka tinggal dirumah sederhana di tengah perkampungan yang sejuk nan asri, meskipun rusdi dan kinasih hanya hidup berdua tapi rusdi selalu membuat suasana hangat didalam rumah. Rusdi selalu mengusahakan Pendidikan yang terbaik untuk kinasih,

karena itu yang bisa diwariskan kepada anak semata wayangnya. Kinasih pun gemar belajar, dan bercita-cita menjadi guru yang hebat.

Tahun demi tahun terlewati, kinasih kecil telah tumbuh menjadi gadis cantik dan ceria, tepat pada usia kinasih menginjak 13 tahun, rusdi berencana memasukan anaknya ke pondok pesantren diluar kota. Meskipun hal tersebut terasa berat tapi ia yakin bahwa pilihan yang tepat untuk Pendidikan kinasih adalah pesantren. Kinasih tidak bisa menolak, meskipun berat untuk meninggalkan ayahnya seorang diri. Namun demi membanggakan sang ayah tercinta, kinasih pun menuruti untuk masuk pesantren.

Ditahun pertama kinasih sudah mulai mendapatkan banyak teman, ia sungguh-sungguh dalam belajar, tak pernah terlintas untuk membuat onar diasrama. Kinasih juga merupakan anak yang teladan dan rajin, sehingga disukai oleh para pembina. Setiap satu bulan sekali, kinasih rutin menghubungi ayahnya dikampung. Ia selalu mengecek keadaan sang ayah atau sekedar memberitahu kemampuan barunya dalam membaca kitab.

Hari itu, kinasih dipanggil oleh ustadzah. Bagai petir yang menggelegar, hatinya terguncang tak karuan

“Kinasih, yang sabar ya nak “Ustadzah mengambil aba aba “Kenapa ustadzah” kinasih tak bisa menahan air mata “Ayah kamu sudah tidak ada...”

Mimpi buruk itu datang, ia kehilangan cinta pertamanya. Dunianya begitu runtuh, hidupnya berkabung. Bahkan ayahnya tidak bisa melihat kinasih untuk terakhir kali.

Setelah kehilangan rusdi, kinasih hidup mengabdikan di pesantren. rumah dikampungnya dijual untuk Tabungan daftar kuliah, cita-citanya harus tetap terwujud meskipun sekarang kinasih hidup dikaki sendiri. Kepergian rusdi mengajarkan banyak hal, tentang keikhlasan dan tidak putus asa terhadap takdir yang harus kinasih terima.

Benar saja, Allah senantiasa menghadiahkan hal baik kepada hambanya yang bersabar, setelah kinasih mengikuti seleksi beasiswa PTN yang panjang dan ketat, Kinasih dinyatakan lulus program beasiswa di perguruan tinggi negeri UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Betapa senangnya Ia bisa berkuliah dengan beasiswa full, pengorbanannya selama ini ternyata berbuah manis. Bahkan bukan hanya hasil dari dirinya sendiri, namun juga berkat mendiang ayahnya.

Kinasih menjalani hari-hari sebagai mahasiswa dengan penuh semangat dalam menempuh pendidikan, meskipun ia masih

harus bekerja untuk menghidupi kebutuhan sehari-harinya. Kinasih tidak pernah mengeluh sama sekali, kepribadiannya sudah tangguh dan mandiri.

Sampai tibalah waktunya, kinasih menyelesaikan sarjananya di 3,5 tahun dan menjadi mahasiswa berprestasi peraih Adhi Djati Utama dengan hadiah beasiswa full S2. Kinasih menangis haru, ia bersyukur kepada Allah dan ingin sekali memeluk ayahnya dan berkata, “Ayah impian kita tercapai”

Ada Hangat di Senyum Mentari

Pagi hari menyapa dengan indah. Seutas senyum mentari menyinari setiap sudut Kota Cinta. Ada hangat yang menyertai ketika seseorang sedang berjalan ria. Syaa — panggilan untuk gadis kecil itu.

“Hai burung cantik, apakah kamu bersemangat untuk menjelajahi hari ini?” spanya pada burung yang hinggap di ranting pohon. “Hari ini pasti akan sangat menyenangkan,” ia merentangkan tangan, menikmati hangat mentari dengan percaya diri. Burung itu tersenyum seolah menyetujui.

Syaa melanjutkan perjalanan, melewati suara-suara yang memenuhi jalanan. Kendaraan dari beroda dua sampai empat yang berlalu-lalang, sesekali dengan suara klaksonnya. Tidak ada yang terburu-buru, semuanya taat aturan pagi ini.

Begitulah, Syaa memilih berjalan kaki menuju kampus karena ingin menikmati pemandangan yang Tuhan suguhkan khusus untuknya setiap pagi. Ia ingin merasakan menjadi “orang lain” — merasakan denyut kehidupan kota lebih dekat, seperti pengamen yang mencari recehan dengan suara merdunya, penjual tisu yang menunggu belas kasih dari tangan jujur

manusia, bahkan pemulung yang berjalan pelan dengan tubuh yang lelah menahan berat barang yang ia pikul.

Syaa menatap mereka satu per satu, bukan dengan kasihan, tapi dengan hormat. Mereka adalah pejuang yang tetap berdiri setiap hari. “Semangat ya,” bisiknya dalam hati, bukan hanya untuk dirinya, tapi untuk semua wajah yang dilewatinya.

Langkahnya terhenti ketika melihat seorang kakek di tepi trotoar sedang merapikan dagangan sayuran kecilnya yang berjatuhan akibat angin. Tapi tiba-tiba seorang ibu yang sedang memilih sayuran marah “Sayur busuk semua ini! Gimana si kek? Mau nipu orang?”

Kakek hanya menunduk meminta maaf, wajahnya sayu. Syaa ragu, apakah ia harus mencampuri urusan orang? Tapi hatinya berontak untuk maju.

“Boleh saya bantu, Kek?” tanya lembut, sambil menatap ibu itu dengan senyuman. Kakek mengangguk, tersenyum lega. “Mungkin ada yang masih bagus, Bu. Mari saya bantu pilihkan” ujar Syaa antusias dan mengarahkan ibu ke tumpukan sayur segar.

Ibu itu tersenyum, “Terima kasih, Nak. Lain kali Kakek harus hati-hati” katanya masih dengan intonasi seperti awal.

Tidak lama, kakek menawarkannya wortel kecil. “Untuk gadis baik. Tidak banyak... tapi ini yang terbaik yang Kakek punya.”

Syaa menggeleng cepat. “Tidak perlu, Kek. Saya hanya ingin membantu.”

Namun kakek menggeleng lebih lembut. “Jangan melihat harga... tapi ini berbagi. Kadang berbagi membuat hati menjadi lebih ringan.”

Syaa terdiam. Ada hangat yang tiba-tiba merayap ke dadanya — hangat yang berbeda dari mentari.

Setelah berpamitan, Syaa kembali berjalan sambil menatap wortel kecil di tangannya. Bukan karena bentuknya, tapi karena maknanya. Ia tersenyum, entah pada dirinya sendiri, pada Tuhan, atau pada kehidupan yang baru saja memberikan pelajaran tanpa diminta.

“Terima kasih Syaa”

Syaa mendongak, mencari sang sumber suara yang baru saja ia dengar, suaranya lirih bergumam, tapi Syaa sangat yakin bahwa tadi ia mendengar suara itu.

“Aku di sini Syaa... di depanmu” suara itu berkata, membuat Syaa semakin bingung.

“Di mana?” matanya mencari ke sana ke sini, lalu tertuju pada wortel kecil di tangannya. “Ah, tidak mungkin... suara itu dari wortel kecil ini?”

Wortel yang dipandang itu kemudian memberikan senyuman tulus dan melambaikan tangan kecilnya, membuat Syaa hampir menjatuhkannya karena kaget.

Syaa memandang wortel kecil itu, tertawa pelan. "Kadang, semangat datang dari tempat yang paling tidak kita duga," gumamnya. Matahari pagi kembali menyapa, sehangat hati yang baru saja ia pelajari: bahwa memberi, sekecil apa pun, selalu menumbuhkan hidup.

Cahaya yang menuntun langkah

Pagi itu matahari belum sepenuhnya naik ketika Lula menutup pintu kosnya. Udara masih dingin, tapi entah mengapa ada percikan hangat yang menari-nari di dadanya, seolah ada suara kecil yang berkata bahwa hari ini tidak boleh dijalani dengan kepala tertunduk.

Tasnya terasa berat, namun langkahnya justru ringan. *Seolah setiap benda di dalam tas ikut berdoa agar ia tidak menyerah hari ini.*

Lula menarik nafas pelan. “Bismillah... ayok, Lul kita mulai lagi.”

Ia berjalan menyusuri gang kecil kost-kostannya. Aroma roti bakar dari warung ujung gang mengembus pelan, menyelinap ke hidungnya, mengingatkannya bahwa hari-hari sederhana pun punya cara untuk membuat seseorang tetap bertahan. Motor-motor melaju satu per satu, seperti barisan semut yang tidak pernah lelah berpindah tempat.

Tibalah ia di depan kampus. Gedung tinggi itu berdiri kokoh seperti raksasa yang menjaga mimpi-mimpi kecil di dalamnya. Saat memasuki halaman, ia melihat seorang ibu kantin sedang

berusaha mengangkat galon air yang jelas terlalu berat untuk tubuhnya.

Tanpa ragu, Lula mengahampiri. “Bu, saya bantu ya..” ujarnya sambil memegang galon itu.

Ibu itu tersenyum, senyum yang mekar perlahan seperti bunga yang sejak lama menunggu matahari. “Duh.. terima kasih banyak, Nak. Ibu dari tadi nggak kuat.”

Untuk sesaat, Lula merasa dirinya bukan hanya mahasiswa yang sedang terburu-buru kuliah, tetapi seseorang yang bisa membuat orang lain bernapas sedikit lebih lega hari itu.

Ia melangkah ke gedung fakultas, dan setiap langkah terasa seperti diketuk oleh keberanian baru. Aula kampus mulai ramai, suara mahasiswa bercampur, tetapi Lula merasa seperti sedang berjalan di dalam musik ritme hiruk pikuk yang justru mendorongnya untuk terus melaju.

Di lantai tiga ia bertemu sahabatnya, Tiara yang tampak memeluk laptop sambil menggigit

bibir semas. “Lul... aku nggak siap presentasi. Kayanya aku bakal ngeblank depan dosen.”

Lula duduk di sampingnya. Suasana lorong yang biasanya bising mendadak terasa tenang, seolah memberi ruang bagi yang sedang belajar bertahan.

“Ti... kamu tuh Cuma takut. Takut bukan berarti nggak bisa kamu sudah siap dari kemarin,

aku lihat sendiri,” katanya lembut.

Tiara menatapnya mata yang awalnya redup kini menyimpan sedikit nyala. “Beneran aku bisa?”

“Kamu bisa?” Jawab Lula, mantap seperti seseorang yang sudah berdiri di tengah badai dan tetap bertahan.

Presentasi hari itu tidak sempurna, tapi mereka berhasil melewatinya. Ketika dosen memberi mereka senyum kecil, Lula merasakan sesuatu menetes pelan dalam dirinya rasa bangga, bukan karena nilainya tapi karena ia tidak lari dari ketakutannya.

Sore menjelang, Langit berubah jingga. Lula berdiri di bawahnya, membiarkan warna itu jatuh ke wajahnya. Senja terasa seperti tangan lembut yang mengusap kepalanya, mengatakan bahwa semua perjuangan hari ini tidak sia-sia.

Ia menatap jauh ke lapangan kampus. “Hari ini... aku baik-baik saja. Bahkan lebih baik dari kemarin,” ucapnya dalam hati.

Ternyata, dunia punya caranya sendiri untuk menunjukkan keindahan. Kadang lewat tepukan bahu sahabat. Kadang lewat ucapan terima kasih dari orang asing. Kadang lewat keberanian kecil yang lahir dari rasa Lelah.

Dan di dada Lula, cahaya kecil itu menyala lagi hangat, tenang, dan bersedia menuntun langkahnya besok.

Sebelum Menyesal

Christ ialah seorang remaja SMA yang dikenal bandel. Hampir setiap hari sepulang sekolah ia lebih memilih nongkrong bersama teman-temannya di warung daripada langsung pulang ke rumah. Rokok sudah menjadi bagian dari kesehariannya dan minuman keras juga sering ia teguk ketika bersama teman tongkrongannya. Padahal keluarganya hanyalah keluarga sederhana yang selalu berharap Christ bisa menjadi anak yang berbakti dan membawa kebanggaan.

Pada sore hari ketika Christ sedang duduk bersama teman-temannya Brayen menepuk bahunya.

Brayen: “Christ lu kelihatan murung banget. Duit abis ya gara-gara nongkrong mulu?”

Christ: “Gausah nyindir dah lu. Gua lagi mikirin cara dapet duit cepet aja. Hidup gini-gini aja bikin pusing.”

Brayen: “Kalau gitu gua punya jalan. Lu pernah denger judul kan? Gampang banget, modal kecil bisa jadi gede.”

Christ: “Judol? Emang beneran bisa untung? Jangan-jangan cuma tipu-tipu.”

Brayen: “Tipu apaan. Nih gua baru main semalam langsung dapat sejuta. Lu coba aja gua ajarin caranya.”

Christ pun tergoda. Ia mencoba dan benar saja di awal ia menang besar.

Hari-hari berikutnya ia semakin tenggelam dalam permainan itu. Namun nasib tidak selalu berpihak kepadanya. Kemenangan yang semula membuatnya bersemangat perlahan berubah menjadi kekalahan demi kekalahan. Uang tabungan habis tak tersisa.

Christ: “Brayen gila! Duit gua habis semua. Kok makin lama makin susah menangnya.” Brayen: “Namanya juga judi Christ. Kadang hoki kadang zonk. Lu harus sabar jangan panik.”

Christ: “Sabar gimana? Gua udah nggak punya duit lagi. Gua butuh modal gede biar bisa balik menang.”

Brayen: “Ya cari pinjaman lah. Banyak aplikasi pinjol sekarang. Cepat cair, gampang banget. Lu pake nama ayah ibu juga bisa.”

Christ pun nekat, Ia meminjam uang dengan mengatasnamakan orang tuanya, lalu menghabiskannya lagi untuk judol. Tak berhenti di situ ia bahkan menggadaikan sertifikat tanah keluarga. Lagi-lagi uang hasil gadai itu habis. Sejak saat itu suasana rumah berubah. Christ sering melampiaskan amarah kepada orang tuanya, sementara debt collector terus datang menagih. Ayah dan ibunya yang sederhana tak mampu menanggung beban hutang. Hingga pada suatu malam keluarganya putus asa dan memilih jalan tragis yaitu bunuh diri.

Christ yang pulang larut malam mendapati rumahnya ramai oleh warga. Tangisan memenuhi udara. Ia terkejut tubuhnya gemetar ketika mengetahui bahwa kedua orang tuanya telah tiada. Rasa bersalah menghantam dirinya seperti badai. Ia menangis, berteriak dan berlari terbirit- birit tidak mampu menerima kenyataan.

Selepas pemakaman Christ pulang ke rumah dengan hati hancur. Ia masuk ke kamarnya merebahkan diri di kasur dan menangis hingga tertidur. Dalam tidur itu ia merasakan sebuah keanehan. Ada seseorang yang mengguncang tubuhnya membangunkannya dengan lembut.

Ibu: “Christ bangun. Cepat siap-siap kamu harus berangkat sekolah.” Christ: “Bu...? Bukankah... bukankah Ibu sudah...”

Ibu: “Kamu kenapa Nak? Ibu baik-baik saja.”

Christ langsung memeluk ibunya dan menangis histeris.

Christ: “Bu maafkan Christ... maafkan semua kesalahan Christ...”

Ibu (bingung, lalu mengelus kepala anaknya): “Ya sudah Nak. Ibu maafkan. Jangan nangis lagi.”

Saat itu Christ tersadar semua yang ia alami hanyalah mimpi. Mimpi buruk yang terasa begitu nyata seolah menjadi peringatan keras dari Tuhan. Ia benar-benar merasakan bagaimana akibat dari kebandelannya bisa menghancurkan keluarga.

Sejak hari itu Christ berubah. Ia meninggalkan kebiasaan nongkrong hingga larut malam, berhenti minum minuman keras, dan menjauhi segala bentuk perjudian. Ia mulai rajin belajar, berusaha memperbaiki diri, dan menata masa depan.

Christ tahu mimpi itu adalah peringatan agar ia tidak menyesal di kemudian hari. Ia bertekad untuk mengejar cita-cita membanggakan orang tuanya dan mengangkat derajat keluarga. Bertahun-tahun kemudian kerja kerasnya membuahkan hasil. Christ berhasil meraih kesuksesan menjadi sosok yang

dihormati dan yang paling penting ia tidak pernah lagi mengecewakan kedua orang tuanya.

Kakak Pertama

Saat kehamilan kedua ibuku, aku sangat bersemangat menunggunya lahiran karena akulah si anak pertama yg tidak punya adik maupun kakak sebelumnya. Kala itu aku sangat menantikan adik kecil lahir ke dunia karena aku akan menjadi kakak di usia 12 tahun. Setiap hari rutinitasku menempelkan telinga dan bibir di perut ibuku untuk menciumnya dan mengajak berbicara bayi di perut meskipun aku tidak tau dia mendengar atau tidak hahaha lucu kalau diingat-ingat.

Setelah ibuku lahiran “*Oek oek oek*” tangisannya pun terdengar menggema di ruang bersalin, seperti memecahkan dunia kecilku yang lama sunyi. Adikku lahir seorang bayi laki-laki, persis seperti yang kuinginkan, jadi kita seperti sepasang, satu perempuan dan satu laki laki. Aku sangat terharu dan bahagia karena aku sudah punya adik sekaligus punya teman, sehingga aku tidak sendiri lagi di rumah. Hari-hari ku menjadi sangat ceria dan lebih berwarna , setiap hari ku ajak berbicara meskipun dia belum bisa berbicara dan aku seperti berbicara dengan tembok yang berbicara tapi tidak ditanggapi, tapi meskipun begitu aku sangat senang bisa melihat dan memegang adik kecilku itu.

Seiring berjalannya waktu, dan gelar atau panggilan “kakak” yang dulu terdengar asing mulai menjadi bagian dari diriku. Dari situ aku semangat untuk merawat adikku karena pada saat itu aku juga sudah dikatakan baligh karena sudah SMP. Setelah adikku sudah mulai besar dan bisa diajak berbicara, kita sering bercerita, bermain, dan tak jarang juga aku sering membuat dia menangis dengan kejahilanku, ah tapi rasanya itu sangat lucu dan membuatku puas.

Pertama kali aku dititipkan adik oleh orang tuaku karena orang tuaku ada keperluan yang lain, dan pertama kali juga aku mengganti popoknya, ih rasanya aku tidak sanggup dan tidak siap, tapi apalah daya tidak ada lagi orang yang bisa aku mintai tolong, karena aku hanya berdua dengan dia. Di sana aku berusaha untuk bisa tapi aku gagal dan mencoba lagi karena kasihan adikku pasti sudah tidak nyaman, dan akhirnya aku berhasil melewati itu, pada saat itu juga aku sudah bisa memandikan, memakaikan bajunya, dan menyuapinya pada saat makan.

Aku lakukan itu karena aku sangat semangat menantinya dulu dan sekarang aku sudah mendapatkannya tidak akan ku menyia-nyiakannya? aku akan sayangi dia meskipun lelah juga aku, kadang ada rasa kesal, cape, marah-marah tapi aku tidak bermaksud menyakitinya. Sampai saat ini kita akur dan akan selalu akur,

karena pada kenyataannya ketika kita susah yang akan membantu satu sama lain adalah saudara sendiri, karena saudara adalah tempat pulang ketika dunia sedang tidak bersahabat, itulah yang dikatakan ibuku.

Dia sekarang sudah besar sudah kelas 1 SD dan sudah mulai banyak tingkah dengan kelakuannya yang selalu membuat gaduh dan jengkel orang rumah padanya, tapi di balik semua itu dia adalah anak kecil yang lucu, perhatian dan pengertian.

Meskipun kadang aku lelah dengan tingkah lakunya, tapi justru dari situ tumbuh tekadku, aku ingin sukses, agar pendidikannya terjamin dan hidupnya dikelilingi orang-orang yang menyayanginya, karena dia juga sudah banyak meminta sesuatu yang tidak masuk akal, tapi aku akan selalu berusaha memberikannya jika aku punya dan mampu.

Sampai suatu hari, telponku berdering *kring kring kring...*

“Halo Tete, aja boleh minta sesuatu ga? Aja mau ini bisa tolong beliin ga sekali aja?”. “Ih nelpon cuman mau minta itu aja, yauda aku beliin ya”.

“Makasih tete cintaku, sayangku, mwah”.

Hahaha lucu sekali kan, kadang kata kata itu menyentuh hati bagi seorang kakak, kata- katanya memang manis, tapi jujur, ada rasa hangat yang sampai ke hati. Ada sesuatu yang membuatku merasa berarti, karena aku bisa memenuhi keinginannya sekecil apa pun itu. Mungkin ini yang membuatku terus bersemangat menjalani hidup, karena ingin melihatnya bertumbuh.

Doakan Kakak ya dek semoga apapun yang kamu mau, kakak bisa wujudkan, kakak janji akan selalu semangat berusaha membahagiakan kalian orang-orang yang kakak sayang, doakan juga kakak diberi kelancaran dalam segala hal dan dikelilingi orang baik pula.

Salam Kasih Kakak

Pelukan Cahaya Untuk Navian

Sunyi, sepi, cahaya bulan memaksa masuk melalui celah jendela yang sengaja dibiarkan terbuka. Hanya ada bayangan yang semakin redup dari seorang gadis yang meringkuk sendirian. Navian sekartadji, termenung di sebelah nakas yang dibuat oleh ayahnya sebagai hadiah ulang tahunnya yang ke-15. Di bawah remang-remang cahaya bulan, Navian memastikan semuanya hanya mimpi. ia mencubit lengannya sekuat mungkin, sakit, ini nyata. Semua yang terjadi pada hari ini bukanlah mimpi, ayahnya pergi, diseret paksa oleh pemerintah.

Tidak pernah terbayangkan di benaknya, ia akan sendirian di ulang tahunnya yang ke- 16, sendirian, tanpa kue dan lilin, tanpa topi kerucut, dan tanpa tumpukan hadiah yang biasa disiapkan oleh ayahnya. Navian hanya hidup berdua dengan ayahnya, ibunya meninggal sejak ia dilahirkan. Lalu sekarang, ia harus bagaimana, hidupnya seperti berhenti.

Suara pintu berderit dari luar, seseorang dengan mantel tebal masuk menghampiri Navian yang masih meringkuk, “selamat ulang tahun, navian” bisiknya lembut. Navian mengangkat kepalanya, cahaya lilin di depannya seakan memberikan secercah harapan, senyum tipis dari Darian menyadarkan Navian bahwa ia tidak sendirian, ya, Darian, sahabatnya, sekaligus tempat

pulangannya. Navian menghamburkan diri memeluk Darian begitu erat, sangat erat. Ia takut sendirian, ia takut ditinggalkan, lagi.

Dengan suara lirih dan tersendat-sendat, Navian menumpahkan semua ketakutannya, Darian tidak akan menghakiminya, Ia mengusap punggung navian, menenangkan, malam itu menjadi saksi betapa hancurnya seorang Navian, jeritan kesedihan yang sedari tadi ia tahan ditumpahkan begitu saja, menggema seisi rumah.

“kamu tidak sendirian, ada aku” Darian mengumamkan kalimat itu berkali-kali, meyakinkan Navian bahwa ia tidak akan pergi, ia akan terus menemani. Navian semakin mengeratkan pelukannya, biarlah untuk malam ini saja rapuhnya terlihat, tidak ada Navian yang ceria, tidak ada Navian yang usil, hanya ada Navian yang berusaha keras melawan kesedihannya.

Seminggu setelah malam yang menyedihkan itu, Navian menata kembali jiwanya, ia harus bertekad memenangkan persidangan ayahnya atas tuduhan pengambilan hak lahan ilegal, walaupun ia baru berumur 16 tahun, ia tidak takut, ia akan mengumpulkan semua bukti surat- surat yang pernah ditunjukkan oleh ayahnya. Berbekal bantuan dari Paman Lugo, adik ayahnya, yang

merupakan seorang pengacara, dan Darian yang selalu menemaninya kemanapun,

ia merasa semesta masih berpihak padanya, semoga.

Pada persidangan pertama, paman Lugo menunjukkan semua bukti pembelian tanah berikut sertifikat tanah, persidangan itu cukup panas, Navian hanya bisa memperhatikan, ayahnya terus melihat ke arahnya, Namun apa yang diharapkan Navian tidak terjadi, hakim mengatakan semua buktinya palsu, dengan tatapan tak percaya, Navian terduduk lemas di tempatnya, Darian menerobos masuk ke area persidangan, tidak terima, Paman Lugo menenangkannya, darian terus memberontak, mencaci semua orang yang ada di ruang sidang, tidak ada yang peduli pada teriaknya, semua orang hanya melihatnya sebagai anak kecil, anak kecil.

Navian merasa hidupnya akan sulit setelah ini, ia terus menyalahkan dirinya yang tergesa-gesa dalam mengumpulkan bukti. Ia kehilangan semuanya, bahkan senyum di dirinya. Paman Lugo menghampirinya, menangkap wajahnya yang lesu, “bangkit Navian, ini bukanlah akhir” Navian menyingkirkan tangan pamannya, “BAGAIMANA AKU BISA BANGKIT KALAU SEMESTA SAJA MENEKANKU TERUS MENERUS?!” emosinya memuncak,

Navian meledak sejadi-jadinya, Darian yang melihat itu hanya terdiam, membiarkan Navian mengeluarkan semua emosinya.

Paman Lugo menarik lengan Navian menuju mobil, diikuti oleh Darian. Walaupun Navian memberontak sekuat tenaga, ia tetap kalah dengan kekuatan Pamannya. Di mobil, Navian terus melamun, mencari di mana letak kesalahannya. Pasti ada yang terlewat, pikiran itu terus terngiang di kepalanya, sesampainya di depan rumah Paman Lugo membawanya masuk, ia mengambil sepotong apel dari dalam mobilnya dan menyerahkannya kepada Navian, “tenangkan dirimu Navian, fokus pada proses” Paman Lugo memperhatikan Darian yang terus menenangkan Navian dengan mengusap punggungnya.

“Darian, apa yang kamu temukan kemarin?” Paman Lugo bertanya penuh intimidasi, Darian hanya diam tidak mau menjawab, “kamu menemukan sesuatu?” Navian menatap Darian penuh harap, ia masih saja diam tidak mau menjawab. Darian ingin memberitahu tapi ia takut, takut jika Navian akan membencinya, “aku tidak menemukan apa-apa” hanya itu yang bisa ia katakan.

Sebulan berlalu, masih ada waktu 3 hari lagi untuk menemukan bukti, Navian sudah seperti mayat hidup, ia tidak bisa tidur, bahkan nafsu makannya pun berkurang, tidak ada lagi

semangat dalam jiwanya, hanya kekosongan. Paman Lugo datang membawa buah bery, setiap hari ia memastikan keponakannya tetap hidup, mencukupi semua kebutuhannya, ia merasa bersalah karena baru mengetahui kakaknya di tangkap setelah Navian menghubunginya lewat telepon umum.

“paman, aku sudah mencari berbagai hal untuk dijadikan bukti, tapi tidak ada yang dapat menguatkan argumen kita” kalimat Navian terdengar putus asa, ia tidak tahu lagi bagaimana cara menyelamatkan ayahnya. Paman Lugo mencoba menghiburnya, Navian seketika teringat akan Darian, “paman, kenapa waktu itu kau bertanya pada Darian” paman Lugo menangkap dagunya, “aku sempat melihatnya membawa sebuah tas kecil dengan tergesa-gesa, aku curiga ia menyembunyikan sesuatu” Navian yang mendengarnya heran, ia tidak begitu percaya, bagaimana mungkin Darian, pelindungnya, mengkhianatinya.

Navian bergegas pergi ke rumah Darian untuk memastikan bahwa apa yang dikatakan pamannya tidak benar, Namun, baru saja ia ingin mengetuk pintu, Darian sudah muncul dengan tas kecil di dekapannya, tas itu persis seperti yang dikatakan oleh pamannya. Navian tidak menyangka, Darian, sahabatnya, mengkhianatinya. “kau jahat Darian, aku tidak percaya, kau mengkhianatiku” Ia menampar Darian kencang, Davian

terpaku, ia tak sempat mengejar Navian yang sudah jauh, ini salah paham, Navian salah paham padanya.

Navian berbaring di ranjangnya dengan air mata yang tak berhenti mengalir, semua orang jahat padanya, ia kehilangan semua sumber kebahagiaannya, ayahnya yang ditangkap aparat, sahabatnya yang mengkhianatinya, untuk apalagi ia menjalani hidup ini, harus percaya pada siapa lagi, bahkan orang yang paling dia percaya justru mengecewakannya.

hanya diam tidak mau menjawab, “kamu menemukan sesuatu?” Navian menatap Darian penuh harap, ia masih saja diam tidak mau menjawab. Darian ingin memberitahu tapi ia takut, takut jika Navian akan membencinya, “aku tidak menemukan apa-apa” hanya itu yang bisa ia katakan.

Sebulan berlalu, masih ada waktu 3 hari lagi untuk menemukan bukti, Navian sudah seperti mayat hidup, ia tidak bisa tidur, bahkan nafsu makannya pun berkurang, tidak ada lagi semangat dalam jiwanya, hanya kekosongan. Paman Lugo datang membawa buah bery, setiap hari ia memastikan keponakannya tetap hidup, mencukupi semua kebutuhannya, ia merasa bersalah karena baru mengetahui kakaknya di tangkap setelah Navian menghubunginya lewat telepon umum.

“paman, aku sudah mencari berbagai hal untuk dijadikan bukti, tapi tidak ada yang dapat menguatkan argumen kita” kalimat Navian terdengar putus asa, ia tidak tahu lagi bagaimana cara menyelamatkan ayahnya. Paman Lugo mencoba menghiburnya, Navian seketika teringat akan Darian, “paman, kenapa waktu itu kau bertanya pada Darian” paman Lugo menangkap dagunya, “aku sempat melihatnya membawa sebuah tas kecil dengan tergesa-gesa, aku curiga ia menyembunyikan sesuatu” Navian yang mendengarnya heran, ia tidak begitu percaya, bagaimana mungkin Darian, pelindungnya, mengkhianatnya.

Navian bergegas pergi ke rumah Darian untuk memastikan bahwa apa yang dikatakan pamannya tidak benar, Namun, baru saja ia ingin mengetuk pintu, Darian sudah muncul dengan tas kecil di dekapannya, tas itu persis seperti yang dikatakan oleh pamannya. Navian tidak menyangka, Darian, sahabatnya, mengkhianatnya. “kau jahat Darian, aku tidak percaya, kau mengkhianatiku” Ia menampar Darian kencang, Davian terpaku, ia tak sempat mengejar Navian yang sudah jauh, ini salah paham, Navian salah paham padanya.

Navian berbaring di ranjangnya dengan air mata yang tak berhenti mengalir, semua orang jahat padanya, ia kehilangan semua sumber kebahagiaanya, ayahnya yang ditangkap aparat,

sahabatnya yang mengkhianatinya, untuk apalagi ia menjalani hidup ini, harus percaya pada siapa lagi, bahkan orang yang paling dia percaya justru mengecewakannya.

Darian mengetuk-ngetuk pintu rumah Navian, tidak ada sahutan dari dalam, ia akhirnya nekat masuk lewat jendela yang terbuka, Darian melihat Navian yang tak berdaya di atas ranjangnya, “Navian, kau salah paham, maafkan aku” Darian mendekati ranjang Navian, Namun belum sempat ia melangkah, Navian sudah beranjak ke sisi ranjang yang lain, “semua bukti sudah jelas, kau mengkhianatiku Darian, pergi dari sini!” Darian mencoba mendekat “aku tidak berniat menyembunyikannya darimu, aku hanya takut kau membenciku” Navian tidak peduli dengan semua alasan Darian, ia sudah terlanjur kecewa.

“tindakanmu itu malah membuatku semakin membencimu! PERGI!” Navian melemparkan barang-barang yang ada di dekatnya ke arah Darian untuk mengusirnya. Darian tak gentar, ia mencoba menghindar, “tenangkan dirimu Navian, aku tidak ingin melihatmu seperti ini” Navian tidak mendengarkan ia terus mengusir Darian. Akhirnya Darian pun memilih untuk pulang, bukannya Navian merasa lega, ia malah semakin sedih, ternyata Darian memang tidak ingin menjelaskan apa-apa padanya, Darian memang mengkhianatinya.

Darian bergegas pergi ke rumahnya mengambil tas kecil yang menjadi penyebab kesalahpahaman ini, ia membuka tas itu, ini adalah kamera milik ayahnya Navian, ia takut memberikannya pada Navian, karena terdapat video berisi dirinya yang merusak boneka kayu kesayangan Navian di pesta ulang tahunnya yang ke-12. Tidak ada hal lain lagi, karena hanya itu yang disembunyikan oleh Darian.

Akhirnya Darian kembali ke rumah Navian, ia harus jujur tentang kesalahannya, ia tidak ingin Navian terus salah paham padanya. Rumah Navian begitu sunyi, hanya ada cahaya lilin sebagai penerangannya, Darian mengetuk pintu kayu itu dengan gugup, ia takut Navian membencinya. Pintu itu terbuka, menampilkan Navian dengan mata sembab dan kaos lusuhnya, “untuk apa kau datang lagi?” Darian hanya diam melihat ekspresi muak dari Navian, ia memberikan kamera itu, Navian memperhatikan tangan Darian yang gemetar, bagaimana pun ia tidak bisa membenci Darian, ia tetap menerima kamera itu “maafkan aku Navian, aku takut kau mengetahui akulah yang merusak boneka kayu kesayanganmu” ucap darian masih menunduk.

Navian membuka kamera itu, ia melihat rekaman yang dimaksud oleh Darian, tidak ada reaksi, Namun matanya membelalak ketika melihat rekaman vidio lainnya, ini yang ia

cari, bukti pemalsuan surat oleh pejabat desa, saking senangnya ia langsung memeluk Darian dengan kencang. Darian yang mendapat pelukan mendadak dibuat bingung, mengapa Navian memeluknya bukan memarahinya.

“terima kasih Darian, kau memang penyelamatku” Navian meloncat-loncat kegirangan, Darian melihat lagi senyum yang selama ini hilang, ia merasakan semangat Navian yang kembali berkobar, Naviannya kembali, ia merasa sangat lega.

Persidangan hari ini menjadi penentu nasib ayahnya, dengan bukti yang kuat Navian yakin ia akan menang, Darian menemani Navian yang begitu percaya diri, proses persidangan begitu memanas, Paman Lugo terus berusaha memenangkan persidangan ini, dengan argumen dan bukti yang kuat, Navian yakin, kali ini semesta berpihak padanya, setelah melalui perdebatan yang panjang, Hakim memutuskan bahwa ayah Navian tidak bersalah dan menjatuhkan hukuman 15 tahun penjara pada pejabat desa yang sudah memfitnahnya,

Navian menang, hari ini ayahnya bebas.

Navian memeluk ayahnya begitu kuat, Semangat hidupnya kembali hadir, karena bantuan orang-orang terdekatnya, ayah Navian tersenyum bangga melihat putrinya tumbuh begitu

hebat, setelah bulan-bulan terpuruk yang dilalui oleh Navian, ia akhirnya mendapatkan kembali makna hidup, ia kembali bersemangat menjalani hidup berkat dukungan dari Darian, Paman Lugo serta Ayah yang sangat ia sayangi.

Jejak Menuju Impian

Langit sore itu tampak pucat, seolah ikut merasakan apa yang aku rasakan: letih, berat, dan sedikit hampa. Saya duduk di bangku taman dekat sekolah, memeluk tas yang berat. Rasanya seperti ingin menangis, tapi tangan aku masih kaku. Aku tidak tahu apa yang harus dilakukan, kecuali berkata “Aku tidak tahu apa-apa.”

Hari ini, mimpi yang sempat saya anggap tidak terwujud. Aku gagal dalam seleksi lomba yang sudah aku persiapkan berbulan-bulan. Teman-temanku pulang sambil bercanda, sementara aku hanya bisa menatap langit yang berubah jingga.

“Kenapa aku selalu jatuh?” gumamku pelan.

Tepat saat aku menunduk, sesuatu yang tidak masuk akal terjadi.

Seberkas kecil, mirip serpihan bintang, jatuh tepat di depanku. Cahaya itu berputar perlahan, mengangkat daun – daun kering di sekitarnya, lalu membentuk sosok kecil yang bersinar— tidak besar, hanya sebesar kepalan tangan.

“Jatuh lagi, ya?” suara kecil itu menggema lembut. Aku terkejut.
“Siapa kamu?”

“Sebut saja aku Semesta Kecil,” katanya. “Tugasku sederhana: muncul ketika seseorang hampir menyerah.”

Aku menghela nafas. “Aku tidak sedang mencari keajaiban.” Sosok itu tertawa lembut, seperti suara bel kecil. “Semua orang yang butuh keajaiban selalu berkata begitu.” Ia mendekat, sinarnya hangat seperti matahari sore.

“Kau tahu? Jatuh bukan akhir. Itu tanda bahwa kau sedang berada di titik perubahan. “Aku

menunduk sedikit .

“Kalau begitu ... kenapa rasanya selalu menyakitkan? “Karena sakit adalah isyarat bahwa kau sedang tumbuh,” jawabnya lembut. Ada jeda. Kata-katanya pelan tapi masuk tepat ke ruang yang sejak tadi terasa sesak di dadaku.

“Kau pikir gagal membuatmu hancur?” lebih lanjutnya. “Tidak. Kau baru saja belajar dari apa yang tidak berhasil. Dan dari situ... kau membentuk dirimu yang baru. “Aku melihatnya sendiri. Masih gemetar, tapi entah kenapa terasa lebih kuat.

“Kalau begitu, aku harus mencoba lagi?” tanyaku.

“Pertanyaannya bukan itu,” katanya sambil berputar pelan. “Pertanyaannya: maukah kau memberi kesempatan pada dirimu sendiri?” Angin sakit. Berembun, membawa bau tanah yang lembab. Aku menutup mata sesaat, lalu menghela napas panjang.

“Aku mau.”

Begitu kata itu kulontarkan, cahaya kecil itu membara terang. Udara di sekitarku terasa berbeda—lebih hangat, lebih hidup. “Bagus. Karena di balik setiap jatuh, selalu ada dirimu yang baru. Lebih kuat. Lebih berani. “

Dan seperti debu cahaya yang tertiuip angin, sosok itu perlahan memudar, menghilang begitu saja.

Aku berdiri. Tas di pundakku masih terasa berat, tapi langkahku tidak lagi sama. Ada sesuatu yang tumbuh di dalam dadaku kecil, tapi nyata.

Malam harinya, saat aku pulang, semua terasa berbeda. Lampu-lampu jalan yang biasanya terlihat biasa saja kini tampak lebih

hangat. Setiap langkah terasa seperti langkah seseorang yang baru saja menemukan pintu kecil menuju dirinya sendiri.

Di kamar, aku membuka kembali buku catatanku. Halaman terakhir penuh dengan inti rencana yang pernah ditutup karena kecewa. Aku sempat ragu untuk menyentuhnya lagi, tapi suara lembut dari makhluk bercahaya tadi terus terngiang: “Maukah kau memberi kesempatan pada dirimu sendiri?”

Perlahan-lahan, aku menulis kalimat baru di halaman kosong:

“Jatuh tidak membuatku lemah. Berhenti mencoba lah yang membuatku kalah.”

Tangan yang tadi gemetar kini bergerak lebih mantap.

Dan kali ini... aku bangkit sebagai aku yang baru. Aku tidak tahu bagaimana hasilnya nanti, tapi untuk pertama kalinya aku tidak takut pada kemungkinan gagal. Karena aku sudah melewati hal yang lebih sulit mengalahkan rasa menyerah dalam diriku sendiri.

Aku menutup mata sejenak, menghela napas, dan merasa ringan. “Di balik jatuh,” bisikku, “memang selalu ada aku yang baru.”

Saat aku pulang sakit itu, aku menyadari sesuatu yang sederhana: jatuh bukan berarti akhir, tapi awal dari yang baru. Mungkin aku masih akan gagal. mungkin lagi – lagi terpeleset, tapi sekarang aku punya keberanian kecil yang tumbuh dari dalam diriku.

Aku bukan lagi aku yang takut mencoba. Dengan nafas yang lebih ringan dan langkah yang lebih pasti, aku berkata pada diriku sendiri.

“Di balik jatuh, selalu ada aku yang baru dan aku siap melangkah lagi.”

Malam yang Menghidupkan Lagi

Angin malam bertiup pelan di atas bukit yang memperlihatkan pemandangan kota Bandung pada malam itu. Cahaya-cahaya kota berkelau bagaikan bintang yang jatuh ke permukaan bumi. Dalam suasana yang dingin, namun terasa hangat dikelilingi oleh teman-teman yang dibanggakannya, Wul berdiri dengan kedua tangan yang menyentuh wajahnya, gaya andalan untuk mengambil sebuah gambar yang sangat sayang jika tidak diabadikan, momen dimana pemandangan malam itu sangat cantik, menikmati keindahan dan gemuruh riuh angin yang damai menentramkan hati, jiwa juga pikiran meskipun sesaat, setelah hari-hari yang panjang berisi tugas kuliah dan aktivitas di luarnya sehingga ia merasa semangatnya menurun.

Malam itu merupakan malam masa akrab organisasi daerah, salah satu aktivitas yang membuatnya terlibat sedemikian rupa, sehingga dia melupakan dirinya sendiri. Keterlibatan bercampur dengan perasaan kesepian yang perlahan-lahan muncul, mengingat ini merupakan tahun pertamanya berada jauh dari kampung halaman. Bahkan beberapa minggu sebelumnya, ia sempat mempertanyakan hal tersebut saat perayaan ulang tahunnya yang memang dirayakan oleh teman kost, teman kelas, hingga beda kelas, ia senang dengan hal itu, namun seminggu setelahnya tugas berdatangan dan aktivitas menjadi

padat, bahkan acara ini pun ia tidak ingin ikut serta karena terlalu lelah, karena kedua temannya (Aul dan ambi) yang sangat bersemangat dan memintanya ikut, ia pun terpaksa mengikuti kegiatan tersebut. Ketika susunan acara berlanjut kembali yang mana semakin malam, (ambi menarik tangan bergegas membawanya ke luar.

Wul: “Mau ke manaa? Pelan-pelan saja jalannya”

Ambi: “Uda ayo ikut aja”

Prank berjalan semestinya, di mana Wul dibuat menangis oleh ketua bidang, juga ambi dan yang lainnya, lalu membawa Wul ke atas, tempat acara berlangsung untuk klarifikasi dihadapan 4 angkatan sambil menangis terisak-isak, di tengah klarifikasi aul dan yang lainnya keluar dari salah satu ruangan.

Aul: “SURPRISE!!!”

Teman-temannya muncul dengan kado, kue dan lilin yang menyala. Meski telat dua minggu, mereka tetap merayakan ulang tahunnya. Wul terkejut dan semakin menangis, mendapat kejutan itu yang hangatnya luar biasa.

Wul: “Hah? Buat aku?”

Aul: “Iyaa, happy birthday yaa”

Wul: “Gue ga kepikiran bakal kek gini, kan ultahnya uda kelewat” Seru yang

lain: “Haha nangis, yeay pranknya berhasil” Wul: “Lagiannn, jahat bangettt, huhuu makasii” Ambi (sambil tertawa): “Emang ga pirasat?” Wul: “NGGAAKKK”

Ambi, Aul, dan orang-orang di sekitarnya ikut tertawa sambil menyanyikan lagu ulang tahun, dan berfoto bersama. Lalu ia meniup lilin, disambut tepuk tangan dan tawa hangat. Wul tersenyum sambil menghapus air matanya, ia membuat harapan, meniup lilin, dan merasakan sesuatu kembali muncul, semangatnya.

Malam itu, di antara tawa dan lampu kota, ia merasakan semangatnya kembali untuk menghadapi hari-hari yang seminggu terakhir dipenuhi tugas kuliahnya itu. Semangat yang sempat redup akibat aktivitas yang padat, kelelahan, dan jarak dari rumah, kini kembali membara. Sebab, seringkali tidak diperlukan hal yang megah untuk menghidupkan kembali jiwa seseorang. Terkadang hanya memerlukan satu malam, sebuah kejutan sederhana, serta keberadaan orang-orang yang tulus.

Taman Hati yang Mekar Kembali

Di suatu desa yang begitu asri dihiasi dengan rimbun kehijauan yang menyegarkan, hiduplah seorang Wanita yang Bernama “nana”. Beliau dikenal sebagai seseorang yang manis dan penuh keceriaan. Namun, beberapa bulan terakhir senyumnya tampak redup. Ia baru saja mengalami patah hati dengan laki-laki yang ia anggap sebagai seseorang yang cukup berperan dalam hidupnya

Nana selalu merasa berat. “taman bunga yang selama ini indah dipenuhi dengan hasra kebahagiaan, kini menjadi layu tak karuan” ucap nana sambil merenung di kamarnya.

Ia selalu merasa terjebak dalam bayang-bayang kenangan indah yang semakin memudar.

Namun, pada usianya yang menginjak separuh jalan menuju mimpi, nana merasa bahwa tidak baik jika terus-menerus memelihara nestapa. Suatu hari ia mencari sebanyak- banyaknya kegiatan yang bisa mengisi hari-harinya, menurut ia hal tersebut bisa meredakan semua itu. “aku harus bisa melihat kembali senyum manis diri ini”. Katanya dalam hati.

Nana memutuskan mengajak teman-temannya untuk berkumpul, di situ mereka berbincang sangat Panjang dan saling bertukar informasi tentang kegiatan yang bermanfaat.

Tidak lama dari itu, akhirnya ia sudah tau apa yang akan ia lakukan untuk melebur semua nestapa yang hampir saja mengakar pada dirinya.

Seiring waktu, nana sudah mulai masuk menjadi anggota dalam sebuah kegiatan yang telah ia temukan dengan bantuan temannya. Di sana, ia bertemu dengan orang-orang baru dan mulai melupakan kejadian tersebut. Nana berhasil menemukan kembali jati dirinya. Ia mengisi hari- harinya dengan senyum lebar yang begitu manis. meskipun, terkadang perasaan hampa menyapanya lagi. Tapi, ia berusaha untuk tidak membiarkannya tumbuh kembali.

Nana menjadi sangat senang berolahraga. Pada suatu hari, nana mengajak teman-temannya kembali untuk berkumpul sekaligus berolahraga. Di situ teman nana terkejut “kok tumben na, semenjak kejadian itu, aku merasakan banyak perubahan pada dirimu” ucap temannya sambil tertawa tipis. “hehehe aku berusaha untuk kembali menjalani hidup menjadi lebih indah” jawab nana sambil tersipu malu.

“nah itu dia na, sebuah cinta itu membuat kita rentan, tetapi bisa menjadi Pelajaran berharga. Contohnya seperti kamu sekarang yang mulai menyadari bahwa kekuatan dalam diri sendiri Adalah sebuah Langkah kecil dari sebuah perjalanan tersebut,” kata temannya bijak.

Kata-kata tersebut membuat nana berpikir. Ia mulai menyadari meskipun hidupnya selalu dihantui oleh rasa kesepian, ternyata ada banyak hal yang masih bisa ia cintai dan hargai. Ia sudah mulai bisa menerima semua kejadian itu, ia fokus pada dirinya sendiri, menumbuhkan hobi, dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Hubungan dengan sesama pun semakin memperkuat semangatnya untuk tumbuh.

Beberapa bulan kemudian, nana sudah benar-benar bisa mencintai dirinya sendiri ia mulai merasakan dampak positifnya dari kejadian tersebut. Nana menyadari bahwa setiap hari Adalah kesempatan untuk ia bisa menjadi tumbuh lebih baik lagi, meskipun ada hal menyakitkan yang harus dihadapi.

Kekecewaan dan kehilangan tidak mengubah siapa dirinya, melainkan membentuknya menjadi pribadi yang lebih kuat. Ia kini percaya bahwa cinta sejati tidak hanya tumbuh dari orang lain, tetapi juga dari diri sendiri. Dengan hati yang terbuka dan

semangat baru, nana melangkah maju, dan siap menjalani setiap hari yang dihadapi dengan penuh warna.

Langkah Kecil Lia

Namaku Lia, sejak kecil aku bukanlah gadis yang penuh percaya diri seperti diriku sekarang. Di rumah, aku sering menjadi sasaran ejekan kakakku sendiri. Kata-kata yang merendahkan, candaan yang berlebihan, dan sikap yang membuatku merasa tidak berharga menjadi makanan sehari-hari. Meski aku hanya diam, luka itu menetap di hati. Aku tumbuh dengan keyakinan bahwa diriku lemah dan tidak menarik.

Namun waktu berjalan, dan aku mulai memasuki masa remaja. Di sekolah, aku menemukan sesuatu yang tidak pernah kudapat di rumah, teman-teman yang melihatku apa adanya. Yuna, caca, dan juni adalah orang-orang pertama yang mengajakku bergabung saat kerja kelompok. Mereka memperlakukanku dengan hangat, mendengarkan pendapatku, dan memberi ruang bagiku untuk tumbuh.

Perlahan, aku mulai bertanya pada diriku sendiri: “benarkah aku tidak berharga seperti yang dikatakan kakakku?”

Pertanyaan itu berubah menjadi perjalanan panjang untuk mengenali diriku. Aku mulai belajar menerima kekuranganku, menghargai kelebihanku, dan memahami bahwa aku berhak merasa dicintai dan dihargai.

Dukungan teman-teman sekolahku menjadi cahaya pertama yang menyinari gelap yang selama ini kusimpan. Setiap kali aku goyah, mereka ada. Setiap kali aku merasa sedih, mereka hiburan. Dan setiap aku merasa bodoh, mereka menunjukkan bahwa pendapatku penting.

Dari sanalah semangatku mulai tumbuh.

Aku mulai berani tampil di depan kelas, mulai aktif saat berdiskusi, dan bahkan tersenyum tanpa takut dinilai. Dalam setiap langkah, aku memberi ruang bagi diriku untuk berkembang. Semangat itu tidak lahir dalam semalam, tetapi tumbuh perlahan seperti bunga yang mekar setelah lama menunggu hujan.

Kehangatan yang kuterima membuatku menjadi pribadi yang lebih baik, lembut, dan penuh empati. Teman-temanku sering mengatakan bahwa aku memiliki aura yang menenangkan. Saat seseorang menangis, akulah tempat curhat pertama.

Dan aku sudah tidak merasa kecil.

Bukan karena aku ingin membuktikan apapun kepada kakakku, tetapi karena aku akhirnya mengenali diriku sendiri.

Aku tahu bahwa aku kuat. Aku tahu bahwa aku berharga. Aku tahu bahwa semangatku tidak akan padam hanya karena masa lalu yang kelam.

Setiap pagi aku bangun dengan tekad yang sama bahwa “aku ingin menjadi versi terbaik dalam diriku sendiri”.

Semangat itu terus tumbuh mendorongku untuk belajar, berkembang, dan menjadi cahaya bagi orang-orang di sekelilingku.

Kini aku bukan lagi gadis yang larut dalam kesedihan. Dan dari perjalanan ini, aku memahami satu hal. “Masa lalu tidak menentukan masa depanku, yang menentukan adalah keberanian untuk bangkit dan terus berjalan.”

OMBAK JUANG

Antologi Cerita Pendek Tentang Bangkit dan Bertahan

Sastra memiliki peran penting sebagai medium refleksi realitas sosial dan batin manusia. Melalui cerpen-cerpen yang terkumpul dalam antologi ini, pembaca diajak menyelami beragam pengalaman hidup yang penuh dinamika, mulai dari kegagalan, kehilangan, hingga proses bangkit dan bertahan menghadapi keadaan yang tidak selalu ramah. Judul OMBAK JUANG dipilih sebagai metafora perjalanan manusia yang terus dihadapkan pada gelombang ujian. Seperti ombak di lautan, hidup tidak selalu tenang; ada saatnya menghantam, mengguncang, bahkan hampir menenggelamkan. Namun justru dari situlah daya juang manusia diuji dan dimaknai. Setiap cerita pendek dalam antologi ini menyuguhkan sudut pandang yang berbeda tentang perjuangan. Ada kisah yang lahir dari realitas sehari-hari, ada pula yang bersumber dari pergulatan batin dan imajinasi penulis. Kesemuanya berpadu dalam satu benang merah: semangat untuk tidak menyerah pada keadaan. Antologi ini tidak hanya menawarkan hiburan sastra, tetapi juga menghadirkan renungan mendalam tentang arti bertahan dalam situasi sulit. Pembaca akan menemukan nilai-nilai kemanusiaan, empati, ketabahan, serta keberanian untuk melangkah meskipun dalam keterbatasan. Keberagaman latar, karakter, dan konflik dalam cerpen-cerpen ini mencerminkan luasnya spektrum kehidupan manusia. Perbedaan tersebut justru memperkaya makna, menunjukkan bahwa perjuangan hadir dalam berbagai bentuk dan dialami oleh siapa pun, tanpa mengenal batas usia, status, maupun latar belakang. Para penulis dalam antologi ini berhasil mengolah bahasa secara sederhana namun kuat, sehingga pesan-pesan perjuangan dapat tersampaikan secara efektif. Gaya penceritaan yang variatif menjadikan setiap cerpen memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri.



Penerbit
PT ARR RAD PRATAMA
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat
Indonesia 45151
email : arrradpratama@gmail.com

ISBN 978-634-7356-95-6



9

786347

356956